

**RETORIKA BENDA DI SITUS WISATA RELIGI:
SIRKULASI KAYU NAGASARI DI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI**



**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

Anindita Nadine Khairunnisa

21321017

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

**RETORIKA BENDA DI SITUS WISATA RELIGI:
SIRKULASI KAYU NAGASARI DI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI**



**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

Anindita Nadine Khairunnisa

21321017

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

Skripsi

**RETORIKA BENDA DI SITUS WISATA RELIGI:
SIRKULASI KAYU NAGASARI DI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI**

Disusun oleh

ANINDITA NADINE KHAIRUNNISA

21321017

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 22 Februari 2025

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Holy Rafika Dhona', with a horizontal line extending from the end of the signature.

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A.

NIDN. 0512048302

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**RETORIKA BENDA DI SITUS WISATA RELIGI: SIRKULASI KAYU NAGASARI
DI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI**

Disusun Oleh:

ANINDITA NADINE KHAIRUNNISA

21321017

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 25 Maret 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



الجمعة، السبت، الأحد
الاستاذة انديتا

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN. 0512048302

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
RETORIKA BENDA DI SITUS WISATA RELIGI:
SIRKULASI KAYU NAGASARI DI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

Disusun oleh:
ANINDITA NADINE KHAIRUNNISA
21321017

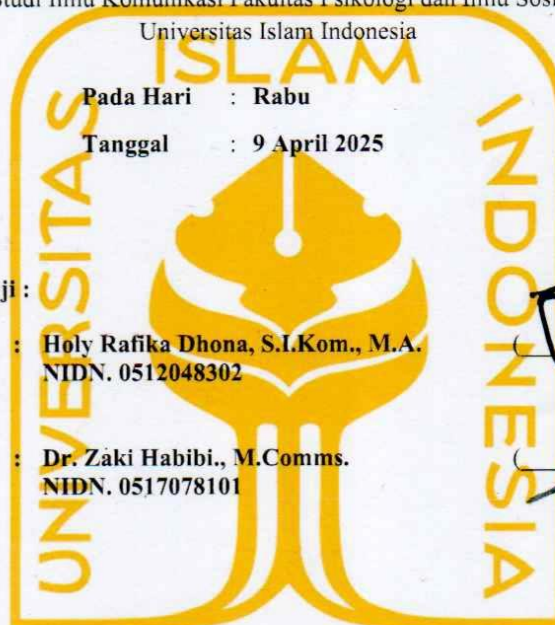
Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 9 April 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0512048302

Anggota : Dr. Zaki Habibi., M.Comms.
NIDN. 0517078101



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi., M.Comms.
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anindita Nadine Khairunnisa

Nomor Mahasiswa : 21321017

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 01 Maret 2025



(Anindita Nadine Khairunnisa)
21321017

MOTTO

“Maka Sesungguhnya berserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya berserta kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah: 5-6)

“Tak semua usaha itu dipermudah, tetapi semua yang berusaha pasti akan berbuah”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, papa dan mama yang senantiasa mendoakan saya dalam setiap hembusan nafasnya, selalu memberikan cinta dan kasihnya walau dari rumah yang berbeda, serta selalu menguatkan saya dalam kondisi apapun. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik saya dengan baik sehingga saya mampu berada di titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan keselamatan untuk papa dan mama di dunia dan di akhirat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi'l'alamiin, puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga sellau tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah SWT.

Dengan segala keterbatasan penulis selama penulisan berlangsung, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik mungkin. Skripsi yang berjudul "*Retorika Benda di Situs Wisata Religi: Sirkulasi Kayu Nagasari di Makam Sunan Gunung Jati*" pada akhirnya dapat terselesaikan dengan tepat waktu atas kerja keras dan usaha penulis selama ini. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini berisikan tentang sirkulasi kayu nagasari dari pengelola hingga sampai ke komoditas perdagangan di sekitar makam Sunan Gunung Jati dengan menggunakan pendekatan materialist. Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik materi maupun non-materi. Hingga pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terelesaikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Holy Rafika Dhona S.IKom.,M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan perhatian yang diberikan, serta atas keyakinannya kepada penulis untuk meneliti bidang kaji materialist. Sehingga penulis dapat mengambil banyak pelajaran dan menyelesaikan perkuliahan ini dengan tepat waktu. Teriring doa agar selalu dilimpahkan kebahagiaan, keberkahan, dan kesehatan untuk bapak dan keluarga.
2. Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajari dan memberikan pengalaman bagi penulis, guna menyelesaikan pendidikan Sarjana, dan juga terkait pembelajaran atas hidup yang secara tidak langsung diberikan.
3. Cinta pertama dan panutan hidup penulis, Ayahanda Abdul Ghofari. Terima Kasih telah percaya atas semua keputusan yang diambil oleh penulis, serta selalu meyakinkan anak bungsu nya untuk kuat dalam kondisi apapun. Karena rasa cinta

dan kasih sayang papa, ade bisa membuktikan bahwa ade mampu menyelesaikan setiap prosesnya hingga akhir.

4. Pintu surga penulis, Ibunda Aan Suprianah. Terima Kasih selalu melangitkan doa untuk penulis dalam setiap sujudnya, atas doa, ridho, dan keyakinan mama, penulis mampu berada di titik ini. Terima Kasih telah memilih ade sebagai anak mama dalam kehidupan ini.
5. Kepada kakak saya yang paling saya cintai, Firyal Dhia Fairuz, yang selalu menerima sisi baik dan buruk dari diri ade, serta selalu kebersamai dalam setiap kondisi. Terima kasih atas rasa kasih sayang, doa dan dukungan dari kakak selama ini, semoga kakak selalu dilimpahkan kebahagiaan dari hal apapun, *i love u so so much*.
6. Untuk Alm. Kakung Supriyadi dan Put Kaswiri, terima kasih telah memberikan rasa cinta dan kasih sayang tanpa syarat kepada penulis sejak kecil dan selalu mendoakan kesuksesan penulis. Semoga cantik, put, dan kakung akan bertemu kembali di Surga-Nya.
7. Untuk pasanganku, Yahya Nurcahaya yang selalu menerima keadaan penulis, untuk sabarmu yang lapang dan hatimu yang luas. Terima Kasih telah mengajarkan arti sabar, arti berproses untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, atas ketenanganmu dalam menghadapi setiap dinamika dalam hubungan dan menjadikan kegagalan sebagai pelajaran berharga.
8. Sahabatan yang menemani semasa kuliah terutama pada masa-masa penyusunan skripsi, Alfiyatul Qomariyah. Terima Kasih selalu menemani proses demi proses dan melangkah bersama untuk meraih cita-cita, dimanapun kamu berada nantinya, semoga tali silaturahmi kita tidak pernah terputus.
9. Untuk Adinda Bakhitha Khairunnisa, sahabatku yang selalu ada dalam masa senang dan sedih, yang selalu memberikan kenangan menyenangkan semasa kuliah, semoga kebaikan selalu menyertaimu dalam setiap langkah.
10. Sahabat saya, Winda Ayu Saskia Putri, terima kasih atas support dan dukungannya sejak SMA hingga kini, selalu menjadi orang yang paling mengerti atas kondisi saya dan menjadi partner dalam segala kondisi, semoga persahabatan ini terus terjalin hingga akhir hayat.
11. Untuk Rahma, Rissa, dan Nesha yang selalu mendukung dan menemani penulis, serta mewarnai masa-masa perkuliahan ini, terima kasih telah menjadikan penulis bagian kecil dari hidup kalian.

12. Untuk anggota 'PTPS', Yasmeeen, Birru, Ayu, Nadya, Alfi, Sipang dan anak bimbingan Pak Holy, terima kasih telah mendukung satu sama lain, dan saling menunggu ketika bimbingan.
13. Untuk Pak Sartam, yang selalu mendukung, menolong, dan membantu penulis selama di Yogyakarta, semoga bapak dan keluarga dilimpahkan kebahagiaan dan kesehatan hingga akhir hayat.
14. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kesabaran dan keikhlasan sudah berbagi ilmu selama masa perkuliahan.
15. Segenap Staff dan Karyawan Divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas segala informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman Komunikasi Angkatan 2021, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik atas segala keikhlasan semua pihak yang telah membantu proses ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk pengembangan di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan seluruh kalangan yang membutuhkan.

Yogyakarta, 27 Februari 2025

Peneliti,



Anindita Nadine Khairunnisa

DAFTAR ISI

Skripsi.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	v
MOTTO & PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.5.1 Penelitian Terdahulu	7
1.5.2 Landasan Konseptual	10
1. Sirkulasi Komoditas dalam Pendekatan Materialist.....	10
2. Retorika Materialist.....	11
1.6 Framework Penelitian	13
1.7 Metode Penelitian	14
A. Paradigma Penelitian	14
B. Jenis Penelitian	15
C. Pendekatan Penelitian.....	15
D. Narasumber/Informan Penelitian	16
E. Pengumpulan Data.....	16
F. Analisis Data	18

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20
2.1 Deskripsi Objek Penelitian	21
2.2 Kayu Nagasari sebagai Komoditas	22
2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
2.4 Narasumber Penelitian	24
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	26
3.1 Temuan	26
3.1.1 Sirkulasi Pohon Nagasari di Situs Ziarah Sunan Gunung Jati	26
3.1.2 Konstruksi Kayu Nagasari	46
3.2 Pembahasan	53
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	59
4.1 Kesimpulan Penelitian	59
4.2 Keterbatasan Penelitian.....	61
4.3 Saran Penelitian	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Framework</i> Penelitian.....	14
Tabel 3.1 <i>Framework</i> Pembahasan.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Makam Sunan Gunung Jati.....	20
Gambar 2. 2 Tongkat Nagasari.....	21
Gambar 2. 3 Peziarah.....	22
Gambar 2. 4 Lokasi Makam Sunan Gunung Jati.....	23
Gambar 3. 1 Suasana Makam Sunan Gunung Jati.....	26
Gambar 3. 2 Komoditas Sekitar Makam Sunan Gunung Jati.....	28
Gambar 3. 3 Komoditas sekitar Makam Sunan Gunung Jati	29
Gambar 3. 4 Komoditas Kayu Nagasari.....	30
Gambar 3. 5 Pohon Nagasari.....	31
Gambar 3. 6 Batang Kayu Nagasari	32
Gambar 3. 7 Juru Kunci Makam Sunan Gunung Jati	35
Gambar 3. 8 Bagian Kayu Nagasari	41
Gambar 3. 9 Kayu Nagasari	42
Gambar 3. 10 Proses Pembuatan Tasbih Nagasari	43
Gambar 3. 11 Proses Pembuatan Gelang Nagasari	43

ABSTRAK

Khairunnisa, A. 21321017 (2025). *Retorika Benda di Situs Wisata Religi: Sirkulasi Kayu Nagasari di Makam Sunan Gunung Jati*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan materialist yang berfokus pada sirkulasi kayu nagasari dari pengelola hingga komoditas perdagangan di sekitar makam Sunan Gunung Jati. Kayu nagasari dimaknai dan memproduksi makna yang dapat mengkonstruksi pengalaman lain bagi peziarah dalam memaknai ziarah wali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kekuasaan yang dapat menciptakan berbagai kebijakan yang tidak netral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini akan memaparkan pembentukan komoditas kayu nagasari secara tidak netral oleh pemangku kepentingan. Pada akhirnya, produksi nilai-nilai kayu nagasari ini bukan berasal dari hasil perenungan individu, melainkan berasal dari konstruksi makna serta relasi kekuasaan yang selalu berpartisipasi dalam tiap prosesnya.

Kata Kunci: Sirkulasi, Kayu Nagasari, Komoditas, Pendekatan Materialist

ABSTRACT

Khairunnisa, A. 21321017 (2025). The Rhetoric of Objects In Religious Tourism Sites: Circulation of Nagasari Wood at the Tomb of Sunan Gunung Jati. (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty Of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

This research uses a materialist approach that focuses on the circulation of nagasari wood from managers to trading commodities around the tomb of Sunan Gunung Jati. Nagasari wood is interpreted and produces meanings that can construct other experiences for pilgrims in interpreting the pilgrimage of the guardian. The purpose of this research is to find out the dynamics of power that can create various policies that are not neutral. This research uses qualitative methods with data collection techniques conducted through observation and interviews. The results of this study will describe the non-neutral formation of nagasari wood commodities by stakeholders. In the end, the production of nagasari wood values does not come from the results of individual contemplation, but comes from the construction of meanings and power relations that always participate in each process.

Keyword: *Circulation, Nagasari Wood, Commodity, Materialist Approach.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ziarah berasal dari kata zaara yang berarti mengunjungi atau menjenguk (Rodli, 2013). Ziarah merupakan tradisi dari seseorang untuk mengunjungi kerabat atau anggota keluarganya yang telah tiada. Dalam kultur agama Islam, ziarah bertujuan untuk memanjatkan sebuah doa kepada sang pencipta dengan harapan untuk meringankan siksa kubur orang yang telah tiada. Ziarah menjadi sebuah pengingat akan adanya kematian dan kehidupan di akhirat kelak. Beberapa ajaran islam berpandangan bahwa ziarah merupakan sebuah kegiatan spiritual yang dapat menjauhkan umatnya perangai buruk, seperti kesombongan terhadap sesama makhluk Allah maupun keterikatan kepada hal duniawi yang terlalu berlebihan. Dalam beberapa aliran islam, ziarah kubur biasanya dilakukan sebelum hari besar umat muslim, yaitu pada saat Idul Fitri dan Idul Adha

Berdasarkan istilah terminology syariah, ziarah merupakan sebuah kunjungan ke pemakaman dengan tujuan untuk mengambil hikmah dari mending selama hidupnya. Ziarah juga diartikan sebagai sebuah permohonan dari hamba kepada Tuhannya untuk memberi rahmat bagi para penghuni kubur (Rodli, 2013). Tradisi ziarah juga memiliki sejarah yang panjang dan hingga saat ini masih menjadi perdebatan bagi penganut aliran Islam tertentu (Ismail, 2013). Praktik keagamaan di beberapa negara menganggap ziarah adalah kegiatan yang memiliki makna, bukan hanya sekadar kunjungan saja. Budaya ziarah semakin melekat jika tokoh yang dikunjungi dulunya memiliki peranan penting dalam tatanan masyarakat, misalnya pada praktik ziarah wali, salah satunya adalah di makam Sunan Gunung Jati yang terletak di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Sunan Gunung Jati adalah salah satu wali songo yang menyebarkan ajaran islam di Pulau Jawa. Sunan Gunung Jati juga memiliki nama lain, yaitu Syekh Syarif Hidayatullah. Kedatangan beliau di Cirebon dimulai pada tahun 1470 M, kemudian dilantik menjadi sultan Cirebon pada tahun 1479. Pada masa pemerintahannya yang berada sekitar abad ke-15 sampai abad ke-16, Sunan Gunung Jati melakukan perluasan jangkauan untuk melakukan dakwah agama Islam ke daerah Banten dan Pajajaran. Kesultanan yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati merupakan sebuah titik balik dari pengembangan agama Islam di wilayah Cirebon. Dikarenakan Sunan Gunung Jati adalah salah satu tokoh penyebar islam di pulau jawa, maka tradisi ziarah ke makamnya menjadi suatu budaya dalam masyarakat. Peranan

tersebut kemudian membuat peziarah memiliki keinginan untuk mendoakan secara langsung dengan tujuan untuk memuliakan mendiang Sunan Gunung Jati (Beriansyah & Qibtiyah, 2021).

Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran komunikasi pariwisata yang melibatkan manusia untuk menyampaikan berita dan informasi mengenai perjalanan dan kunjungan ke suatu objek wisata (Sitepu, et, al, 2020). Dalam hal ini, melalui pemberitaan media, narasi berita mengenai makam Sunan Gunung Jati, dipaparkan melalui cara dakwahnya yang menggabungkan budaya serta identitas lokal dari kesenian masyarakat yang berada di Cirebon. Pemberitaan ini cenderung membentuk pemikiran pembaca bahwasannya ziarah wali terjadi karena kebudayaan khas lokal, sehingga dianggap sebagai tradisi yang harus dilakukan. Pemberitaan yang dilakukan oleh media online membuat masyarakat hanya berfokus perihal pariwisata yang dimaknai sebagai 'wisata religi'. Peziarah beranggapan bahwa perjalanan untuk mengunjungi makam wali bukan hanya sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi sebuah pengalaman yang menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan aspek rekreasi.

Pemberitaan media juga secara aktif membagikan informasi tentang makam Sunan Gunung Jati kepada masyarakat. Penekanan terhadap sebuah 'budaya' ziarah menjadikan media menggambarannya sebagai sebuah tradisi yang telah menjadi bagian penting di masyarakat. Secara tidak langsung, media melakukan sebuah ajakan terhadap masyarakat untuk terlibat dalam praktik ziarah. Mereka menyampaikan berbagai cerita menarik mengenai makna spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ziarah tersebut. Selain itu, pemberitaan juga mengedukasi masyarakat mengenai sejarah dan konteks budaya di balik makam Sunan Gunung Jati, sehingga semakin memperdalam pemahaman warga, dengan demikian, media berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya mereka.

Aspek komunikasi melalui pemberitaan media bukan satu-satunya hal yang mendatangkan peziarah, dikarenakan adanya kehadiran benda material yang berperan penting dalam praktik tersebut. Benda material di makam Sunan Gunung Jati secara disadari atau tidak malah menggerakkan praktik ziarah wali. Contohnya, kehadiran kayu nagasari yang membentuk sebuah kesakralan, perdagangan maupun makna mendalam bagi fenomena ziarah. Nilai sakral ini berangkat dari pemaparan pengelola makam Sunan Gunung Jati, yang mengatakan bahwa kayu nagasari hanya dapat tumbuh di tempat keramat. Gunung Jati

sebagai tempat pertama tumbuhnya kayu nagasari dan penyebar bibit nagasi ke tempat lainnya. Selain itu, adanya pengrajin dan pedagang yang memproduksi dan menjual kayu nagasari menjadi tasbih atau tongkat yang melambangkan benda-benda khas wali songo.

Dalam pendekatan materialist, kayu nagasari juga menjadi alat untuk “merekayasa” budaya sosial (Dhona, 2024). Kayu nagasari menjadi hal yang dapat menyatukan aspek religius serta komoditas perdagangan yang ada di situs ziarah Sunan Gunung Jati. Sirkulasi komoditas kayu nagasari yang terus bergerak setiap harinya akibat peziarah yang datang, sehingga pergerakan kayu nagasari menjadi cepat dan dibutuhkan setiap harinya. Kayu nagasari secara tidak langsung menggerakkan aktivitas yang ada di dalam makam Sunan Gunung Jati. Kayu nagasari menjadi suatu hal yang membuat terciptanya aktivitas ziarah, adanya aturan dari pengelola situs makam serta menjadi komoditas ekonomi bagi para pedagang sekitar. Komunikasi bukan hanya simbolik tetapi menjadi alat produksinya tersendiri. Peneliti disini berfokus untuk menyelidiki aspek material yaitu sirkulasi kayu nagasari yang dapat menggerakkan komoditas perdagangan dan ziarah dalam waktu yang bersamaan.

Selain itu, keberadaan benda material di situs ziarah Sunan Gunung Jati juga menciptakan interaksi sosial yang lebih luas di antara para peziarah dan masyarakat sekitar. Kayu ini tidak hanya menjadi komoditas yang diperjualbelikan, melainkan simbol dari nilai spiritual dan tradisi yang melekat pada proses ziarah, dalam konteks ini, setiap produk benda kayu nagasari yang dibeli atau dipersembahkan oleh peziarah tidak hanya berfungsi sebagai barang. Tetapi juga sebagai medium untuk membangun hubungan antarindividu, baik antara peziarah dengan pengelola situs, masyarakat lokal serta pedagang sekitar. Dengan demikian, kayu nagasari berperan ganda: sebagai sumber ekonomi dan sebagai jembatan sosial yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat dalam praktik keagamaan yang sama.

Sirkulasi kayu nagasari yang terjadi pada situs ziarah Sunan Gunung Jati dipandang sebagai komoditas ekonomi yang menunjang kehadiran praktik ziarah tersebut. Berangkat dari proses pengelolaan kayu nagasari yang dilakukan oleh juru kunci. kemudian kayu nagasari didistribusikan kepada pengrajin hingga sampai kepada komoditas perdagangan di sekitar situs ziarah Sunan Gunung Jati. Kemudian, kayu nagasari diperdagangkan untuk para peziarah, dan digunakan oleh peziarah sebagai benda yang memiliki aspek spiritual yang istimewa. Dari hal inilah kayu nagasari dapat menyatukan aspek religius dan komoditas perdagangan. Kayu nagasari yang pada awalnya merupakan sebuah benda material

kemudian menjadi bagian dari praktik atas kedua aspek yang saling melibatkan satu sama lainnya pada proses sirkulasinya.

Proses sirkulasi kayu nagasari dalam pendekatan materialist tidak terlepas dari kehadiran ‘pemangku kepentingan’ yang dapat mengelaborasi dan menggerakkan kegiatan di sekitar situs makam Sunan Gunung Jati. Dapat dilihat dari kayu nagasari yang menjadi komoditas, dimana kayu dihasilkan, diperdagangkan, serta dikonsumsi pada praktik ziarah wali. Ketiga hal tersebut dapat melahirkan hubungan antara pengelola, pengrajin, pedagang dan peziarah. Proses produksi hingga perdagangan kayu disini menunjukkan adanya “relasi kekuasaan” dalam praktik ziarah tersebut, dimana pemangku kepentingan tentunya tentunya memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses distribusi kayu nagasari kepada pengrajin dan pedagang, pemangku kepentingan bisa membuat kebijakan dan aturan yang lebih menguntungkan dirinya.

Relasi kekuasaan menciptakan dinamika yang kompleks di dalam situs ziarah. Pemangku kepentingan tidak hanya memiliki fungsi untuk menetapkan narasi dan aturan saja, lebih jauh dari itu mereka dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat umum dan peziarah dalam memandang nilai-nilai yang terkandung dalam kayu nagasari. Hal ini dapat berimplikasi pada pengalaman dan cara peziarah memaknai, maupun cara peziarah untuk menjalankan tradisi ziarah wali. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan menyembunyikan pemaknaan asli dalam diri peziarah secara tidak sadar, sehingga mereka menerima pemaknaan kayu nagasari dan mempercayai aspek spiritual yang terkandung di dalamnya. Sirkulasi komoditas merupakan arena di mana kekuasaan, tradisi, dan spiritualitas saling berinteraksi, membentuk identitas kolektif masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dalam konteks ini, interaksi antara peziarah serta narasi-narasi yang dibangun oleh pengelola situs makam menciptakan dinamika yang kompleks dan saling mempengaruhi. Contohnya, ketika peziarah mempercayai nilai-nilai spiritual yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan, mereka sering kali tanpa sadar menyerap dominasi pandangan ini tanpa berfikir lebih dalam. Sehingga, keyakinan mereka terhadap aspek spiritual kayu nagasari bisa jadi lebih dipengaruhi oleh narasi pengelola untuk membangun citra tertentu dari kayu nagasari, dibanding pengalaman langsung dan refleksi pribadi yang mendalam untuk memaknai benda material. Hal ini mengakibatkan tradisi ziarah yang seharusnya menjadi momen untuk mendoakan atas nilai-nilai luhur, menjadi sebuah kegiatan yang ‘dibentuk’ untuk membangun kekuasaan pemangku kepentingan.

Sehingga, sirkulasi komoditas menjadi arena dimana kekuasaan dan komoditas saling berinteraksi secara kompleks. Sirkulasi kayu nagasari tidak hanya melibatkan pertukaran material, tetapi juga memasukkan makna yang mendalam. Konstruksi pemikiran masyarakat berdasarkan narasi yang dipaparkan membuktikan bahwa tidak sepenuhnya mencerminkan realitas spiritual kayu nagasari. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pengalaman subjektif peziarah dan interpretasi yang dipaksakan oleh kelompok tertentu. Pembentukan makna ini juga menghilangkan esensi dari tradisi ziarah itu sendiri, dengan kata lain pemangku kepentingan memberikan batasan-batasan tertentu bagi masyarakat umum terhadap kayu nagasari agar mereka tetap '*eksklusif*'. dengan demikian hanya kelompoknya yang memiliki otoritas penuh atas kayu nagasari.

Sayangnya, penelitian yang menggunakan pendekatan materialist atau non-media sentris masih belum banyak digagas oleh sarjana-sarjana komunikasi di Indonesia. Kecenderungan penelitian sebelumnya selama ini hanya berfokus untuk membahas mengenai perubahan kondisi sosial dan dampak ekonomi akibat kehadiran situs ziarah Sunan Gunung Jati. Seperti penelitian yang ditulis oleh (Gunawan., et., al, 2017) dengan fokus pembahasan mengenai keterkaitan kondisi sosial ekonomi dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar desa Astana. Dimana, desa tersebut terletak di sekitar situs ziarah Sunan Gunung Jati. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa makam Sunan Gunung Jati mendatangkan peziarah secara signifikan setiap tahunnya. Hal ini tentunya menciptakan peluang berdagang untuk mencari keuntungan dan menaikkan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. Dalam bidang sosial, penelitian ini membahas mengenai kesadaran masyarakat atas pentingnya pendidikan yang bisa dilihat dari data kenaikan tingkat pendidikan hingga Sarjana bagi masyarakat sekitar situs ziarah Sunan Gunung Jati.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nguluwiyah., et., al, 2023) berfokus pada pembahasan mengenai potensi adanya peningkatan ekonomi islam di sekitar situs ziarah Sunan Gunung Jati. Maksud dari ekonomi islam disini mengacu pada kehadiran wisata religi yang disebabkan oleh adanya makam Sunan tersebut. Wisata religi dianggap berkaitan erat dengan tradisi jual beli yang merujuk pada tindakan ekonomi perdagangan yang disarankan dalam budaya Islamisasi. Penelitian ini menekankan upaya menumbuhkan ekonomi positif dengan cara berdagang. Pertumbuhan ekonomi dalam wisata religi juga sangat ditentukan oleh ramainya wisata yang datang di situs ziarah Sunan Gunung Jati.

Dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya hanya berfokus untuk mengembangkan potensi demi menaikkan dampak ekonomi dan mengembangkan situs ziarah untuk wisata religi, Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berusaha mengangkat aspek komunikasi non-media sentris dengan membahas mengenai sirkulasi kayu nagasari dan relasi kekuasaan dalam praktik ziarah Sunan Gunung Jati. Penelitian ini juga merupakan kritik pada riset komunikasi di Indonesia yang cenderung berpusat pada pendekatan media-sentris dan abai terhadap keberadaan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti disini akan menggunakan pendekatan materialist untuk membuat kebaruan dari riset komunikasi di Indonesia yang mengalami stagnasi.

Pendekatan ini berusaha mendobrak kebaruan dalam bidang komunikasi dengan memisahkan studi yang hanya berkonsentrasi pada simbol-simbol maupun proses pertukaran pesan saja (Dhona, 2023). Bidang kaji ini memuat aspek material yang berupa manusia, komoditas barang maupun konstruksi ruang, komunikasi disini menjadi segala dasar bagi sirkulasi manusia. Komunikasi bukan hanya didefinisikan sebagai alat penyampaian pesan saja, tetapi juga sebagai alat untuk memproduksi sirkulasi yang terjadi dalam komoditas masyarakat (Dhona, 2023). Yves De La Haye, professor komunikasi mendefinisikan komunikasi dengan pemikiran yang lain, yaitu sebagai semua hal termasuk komoditas yang memudahkan mobilisasi, karena komunikasi dalam bidang kaji ini didefinisikan sebagai sirkulasi manusia, komoditas serta modal (Dhona, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan yang merangkum isu atau tantangan yang ingin diselidiki dalam suatu penelitian. Definisi ini mencakup identifikasi aspek-aspek penting yang perlu dipahami lebih dalam, serta tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Melalui latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan mencoba menganalisis bagaimana sirkulasi komoditas kayu nagasari yang memiliki keterkaitan erat dengan dinamika kekuasaan di situs ziarah Sunan Gunung Jati. Rumusan masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah “*Bagaimana retorika kayu Nagasari mengkonstruksi makam Sunan Gunung Jati?*”.

Berangkat dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada dua pertanyaan agar sirkulasi komoditas kayu nagasari beserta dinamika didalamnya dapat digambarkan secara jelas dan tepat. Maka dari itu, pertanyaan penelitian dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sirkulasi kayu nagasari dari pengurus hingga komoditas perdagangan di makam Sunan Gunung Jati?
2. Bagaimana kayu nagasari dapat mengkonstruksi pengalaman peziarah di makam Sunan Gunung Jati?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kekuasaan yang terjadi dalam sirkulasi komoditas kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati yang disembunyikan oleh kehadiran komunikasi. Serta riset ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kayu nagasari dapat mengkonstruksi pandangan dan pengalaman peziarah dalam memaknai tradisi ziarah wali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah riset pada studi komunikasi melalui pendekatan materialist mengenai sirkulasi benda material (kayu nagasari) sehingga dapat memperluas pemahaman serta informasi pada bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap mahasiswa ilmu komunikasi dan menambah kebaruan riset selain studi yang terfokus pada media (media-sentris).

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber dari jurnal sebagai acuan dari penelitian sebelumnya. Peneliti juga menjadikan beberapa sumber dari penelitian sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang relevan dan objektif bagi penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan hasil penelitian berdasarkan data yang berkaitan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (optimal) dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian yang dilakukan oleh Afghoni dan B Busro pada tahun 2017 dengan judul *“Potensi Wisata Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati*

Cirebon” memaparkan bahwa, Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang masih kental dalam memelihara tradisi atau kebudayaan dari nenek moyangnya hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi syawalan yang dilakukan pada tanggal tujuh syawal di makam Sunan Gunung Jati pada setiap tahunnya. Tradisi syawalan selalu disambut masyarakat Cirebon dengan antusias, bahkan tradisi ini mendapat perhatian serta dukungan dari pemerintah setempat. Pelaksanaan tradisi syawalan mengundang banyak masyarakat setempat untuk berdagang di sekitar makam Sunan Gunung Jati dikarenakan banyak mendatangkan pengunjung baik dari Cirebon maupun dari daerah lainnya. Adanya tradisi syawalan menjadikan adanya potensi pariwisata, dikarenakan kemudahan akses perjalanan dan sarana prasarana yang baik untuk menunjang kehadiran para wisatawan yang datang ke makam Sunan Gunung Jati.

Selanjutnya, penelitian dengan judul **“Kontribusi Wisata Religi dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon”** yang ditulis oleh Tomy Saladin Azis pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan atau observasi serta studi kepustakaan. Penelitian ini memaparkan bahwa wisata religi memiliki peran sentral dalam masyarakat setempat untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menaikkan pendapatan bagi daerah tersebut. Makam Sunan Gunung Jati adalah salah satu wisata religi yang banyak mendatangkan peziarah bahkan dari luar kota Cirebon. Upaya pemerintah setempat dalam mengembangkan objek wisata religi di makam Sunan Gunung Jati mendapatkan hasil yang positif untuk meningkatkan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha di sekitar tempat tersebut. Pengembangan wisata religi di makam Sunan Gunung Jati juga meningkatkan dampak absolut baik itu pada bidang ekonomi, wisata, jasa serta lingkungan di sekitarnya.

Ketiga, penelitian dengan judul **“Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon”** yang ditulis oleh Sukmawati Nur Salamah pada tahun 2022. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode pencarian data studi kasus memaparkan bahwa, keberadaan makam Sunan Gunung Jati yang terletak di kabupaten Cirebon berpotensi untuk membuka bisnis sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Banyaknya wisatawan yang datang membuat terciptanya bisnis yang sesuai dengan kebutuhan para peziarah, misalnya bisnis penginapan, toilet umum, penjualan makanan dan minuman serta oleh-oleh. Hasilnya.

Para pedagang dan pebisnis dapat merasakan dampak ekonomi langsung yaitu masuknya sumber pendapatan yang berdampak pada kenaikan ekonomi masyarakat sekitar makam Sunan Gunung Jati yang terletak di desa Astana.

Penelitian Kualitatif yang dilakukan oleh Toto Suharto dan M.Saefullah dengan judul ***“Etos Kerja dan Dampaknya pada Tingkat Pendapatan Pedagang Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati”*** yang dilakukan pada tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini memaparkan bahwa, dari hasil pengamatan mengenai etos kerja pedagang di makam Sunan Gunung Jati yang berlokasi di kabupaten Cirebon terhitung sangat tinggi. Semangat kerja dari para pedagang di sekitar situs makam tersebut memegang prinsip etos kerja islam yang mereka terapkan, seperti gaya hidup yang cukup dan tidak lupa untuk bersedekah. Hasilnya, para peziarah yang datang tidak takut untuk membeli dagangan di sekitar makam Sunan Gunung Jati karena rata-rata pedagang di sekitarnya jujur sehingga mendapat kepercayaan dari para peziarah. Akibat dari etos kerja islam yang diterapkan para pedagang mendapatkan dampak ekonomi langsung yang berguna untuk mencukupi kebutuhan pokok bagi mereka tiap harinya.

Terakhir, penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul ***“Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya dan Media Spiritual”*** yang ditulis oleh Musrifah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pencarian data studi pustaka untuk mengobservasi lebih dalam kehadiran wisata religi di makam Sunan Gunung Jati. Penelitian ini memaparkan bahwa, kehadiran makam Sunan Gunung Jati menjadikan kota Cirebon cukup dikenali oleh masyarakat luar daerah. Antusiasme masyarakat dari luar daerah untuk datang ke situs makam Sunan Gunung Jati baik itu untuk berwisata maupun melakukan kegiatan spiritual menjadikan suatu hal positif bagi masyarakat sekitar situs tersebut. Kehadiran situs ini kemudian menyebabkan banyaknya peziarah yang datang ke kota Cirebon, sehingga menciptakan potensi untuk menghadirkan wisata religi.

Penelitian-penelitian diatas hanya berfokus pada potensi wisata religi dan dampak ekonomi positif yang terjadi akibat adanya wisata religi atau situs ziarah makam Sunan Gunung Jati saja. Selain itu, penelitian diatas hanya berfokus mengenai etos kerja pedagang sekitar untuk menarik para peziarah sehingga dapat merasakan dampak ekonomi langsung demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penelitian diatas hanya berfokus untuk melihat bagaimana makam Sunan Gunung Jati dapat menciptakan suatu mata pencaharian baru bagi

masyarakat sekitar. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti ingin melihat situs makam Sunan Gunung Jati melalui pendekatan komunikasi non-media sentris dengan objek fisik atau material yang berfokus pada kayu nagasari yang dapat menggerakkan aktivitas ziarah maupun perdagangan di sekitar makam Sunan Gunung Jati yang terletak di Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam interaksi antara aspek material, dalam hal ini kayu nagasari, dan dinamika sosial yang terbentuk di sekitar situs makam Sunan Gunung Jati. Dengan memfokuskan perhatian pada kayu nagasari, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana objek fisik ini tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pengelola situs, pedagang, dan peziarah. Kajian ini akan mengeksplorasi peran kayu nagasari dalam menciptakan identitas lokal, memperkuat tradisi ziarah, dan mendorong kolaborasi antar berbagai pihak yang terlibat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana elemen material dapat berkontribusi pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar makam, serta memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara tempat, objek, dan praktik budaya.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. Sirkulasi Komoditas dalam Pendekatan Materialist

Pendekatan materialist atau non-media sentris merupakan suatu kajian teoritis yang berpandangan bahwa komunikasi sebagai hasil dari strata maupun kondisi material dalam masyarakat. Pendekatan materialist juga memahami bahwa komunikasi merupakan sebuah bagian dalam sistem sosial yang mempunyai jangkauan luas dan tidak terlepas dari faktor fisik/material yang mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Pendekatan materialist menekankan bahwa komunikasi bukan sekedar proses penyampaian pesan atau medium antara komunikator dan komunikan, melainkan struktur dan kondisi sosial dalam masyarakat juga menunjukkan bagaimana komunikasi itu terjadi. Komunikasi memiliki peran dalam memproduksi kekuasaan, struktur sosial, serta kekuasaan dalam masyarakat yang didominasi oleh modal dan kapitalisme

Pendekatan non-media sentris juga merupakan suatu kajian kritis yang berusaha untuk menyelami ketimpangan sosial akibat kehadiran praktik kapitalisme. Komunikasi dalam pendekatan ini digunakan sebagai medium untuk

menyembunyikan kepekaan masyarakat terhadap ketimpangan sosial. Pendekatan ini juga mendefinisikan komunikasi sebagai sirkulasi komoditas barang serta modal. Pendekatan ini berbanding terbalik dengan riset komunikasi yang berpusat pada media (Dhona, 2023). Pendekatan materialist juga berfungsi sebagai kritik atas studi komunikasi yang selama ini berfokus pada media-sentris saja. Pendekatan ini berfungsi untuk mengembangkan jangkauan untuk penelitian yang cenderung diabaikan oleh studi komunikasi di Indonesia.

Komunikasi dalam pendekatan materialist juga mencakup studi mengenai sirkulasi, modal menjadi dasar dari struktur masyarakat sehingga komunikasi merupakan studi sirkulasi dalam masyarakat itu sendiri (Dhona, 2023). Sirkulasi disini berangkat dari perspektif studi komunikasi yang tidak hanya berhenti pada proses transmisi pesan saja. Komunikasi juga merupakan tahapan dimana pengetahuan disebarkan kepada masyarakat luas dalam konteks sosial budaya maupun konteks ekonomi, sirkulasi komoditas salah satunya. Dikarenakan, dalam sirkulasi komoditas terdapat kekuasaan yang mendominasi, tetapi masyarakat tidak menyadari secara mutlak akan adanya kontrol dari penguasa.

Sirkulasi komoditas dalam konteks materialist berfokus pada benda material yang menjadi suatu komoditas yang bergerak dan diperdagangkan dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan hubungan antara produksi, distribusi, konsumsi komoditas, serta bagaimana prosesnya dapat mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi. Komoditas bukan hanya sekedar benda material, tetapi dilihat sebagai hal yang membentuk budaya dan tradisi dalam masyarakat. Dalam suatu komoditas selalu ada keberadaan dominasi atas dinamika kekuasaan yang terjadi, adanya kontrol dari penentu kebijakan terhadap aksesibilitas dan pemasaran benda material. Sehingga pendekatan ini menyoroti bagaimana sirkulasi komoditas dapat menciptakan relasi kekuasaan dan membangun 'identitasnya' dalam konteks yang lebih luas.

2. Retorika Materialist

Retorika merupakan sebuah seni dan teknik dalam melakukan komunikasi dengan tujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan audiens. Dalam konteks ini, retorika tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan dampak yang mendalam pada cara audiens menerima dan memahami pesan yang

disampaikan. Aristoteles, salah satu pemikir terbesar dalam sejarah, mendefinisikan retorika sebagai sebuah kegunaan komunikasi yang mempersuasi (Aristoteles, 2018 [terjemahan Handayani]). Retorika menekankan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara persuasif adalah keterampilan penting yang dapat digunakan dalam berbagai situasi menggunakan kemampuan untuk menyampaikan narasi dengan cara yang paling meyakinkan. Tetapi, sebenarnya retorika tidak terbatas pada teknik persuasi saja, ada dimensi lain yang penting untuk dipahami, yaitu retorika benda material dalam bidang komunikasi.

Retorika materialist dalam bidang komunikasi memberikan wawasan yang berbeda mengenai interaksi antara pesan dan konteks sosial serta ekonomi. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunikasi dipengaruhi oleh kondisi material yang ada, seperti kekayaan, akses terhadap teknologi, dan struktur sosial. retorika materialist juga menunjukkan bagaimana komunikasi dapat menjadi sarana untuk resistensi terhadap kekuasaan yang dominan. Dalam konteks ini, kelompok yang terpinggirkan dapat memanfaatkan simbol dan bahasa untuk menantang narasi yang ada, menciptakan ruang bagi suara mereka untuk didengar. Dengan demikian, retorika materialist tidak hanya menganalisis bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana struktur-material yang ada dapat diubah melalui praktik komunikasi, memberi ruang bagi perubahan sosial yang lebih besar.

Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pesan dan simbol berinteraksi dengan kondisi material dan sosial di masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, politik, dan budaya yang ada dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, konteks material menjadi kunci, di mana lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial mempengaruhi cara pesan diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat.. Selain itu, relasi kekuasaan dalam hal ini memiliki peran sentral, karena siapa yang memiliki akses terhadap media dan sumber daya komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap narasi yang dibangun. Simbol dan bahasa dalam retorika materialist tidak bersifat netral, pemaknaan yang dihasilkan tergantung pada konteks dan tujuan yang diinginkan '*stakeholder*'.

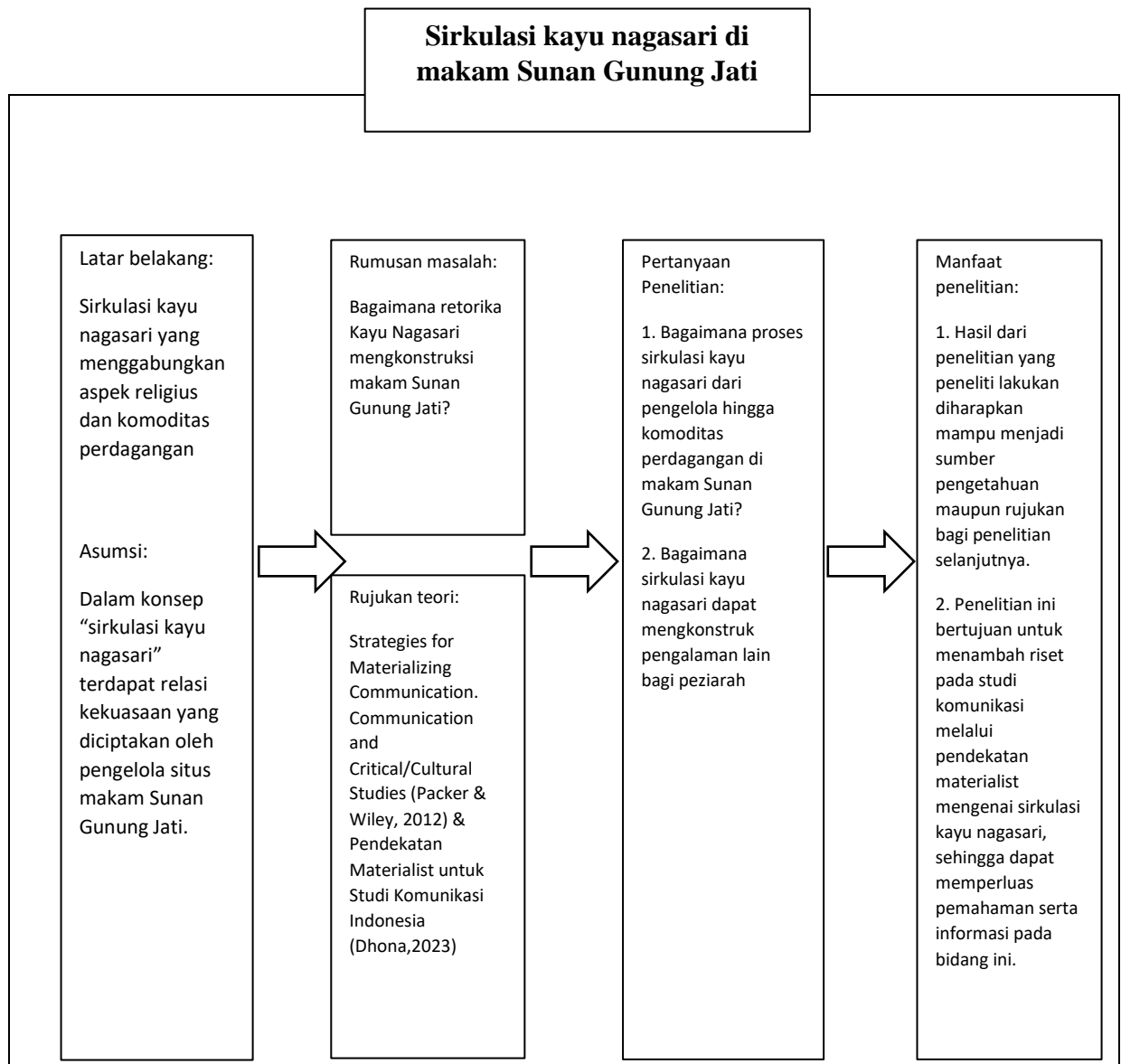
Dalam hal ini, setiap simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai, ideologi, dan kekuasaan yang ada

dalam masyarakat. Misalnya, tugu peringatan kematian di Amerika Serikat berfungsi lebih dari sekadar monumen fisik; ia mengubah cara pandang warga negara terhadap Perang Dunia. Tugu tersebut tidak hanya mengenang mereka yang gugur, tetapi juga membentuk narasi tentang patriotisme, pengorbanan, dan perdebatan mengenai moralitas perang. Tugu peringatan menciptakan ruang bagi refleksi kolektif, di mana masyarakat dapat memproses rasa kehilangan dan mengkaji kembali makna dari konflik yang telah terjadi, membangun sudut pandang warga negara dengan menyajikan makna lain dari ‘perang’ (Packer & Wiley, 2012).

Para ahli retorika, seperti halnya para sarjana komunikasi, telah berteori tentang kehadiran ‘benda material’ dengan berbagai cara, seperti: 1) mengaitkan dengan tubuh 2) sebagai benda material dan respon terhadap benda material 3) sebagai material yang berbeda, akibat dari efek mediasi yang spesifik 4) sebagai konsekuensi dalam memediasi identitas budaya serta kondisi ekonomi politik (Packer & Wiley, 2012). Praktik komunikasi pun dilihat sebagai cara untuk membentuk dan membangun identitas sosial, serta memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Dengan demikian, retorika materialist mengajak kita untuk menganalisis tidak hanya isi pesan, tetapi juga konteks yang melingkupinya, serta dampak dari interaksi antara pesan, audiens, dan kondisi material yang ada, menjadikan komunikasi sebagai proses yang dinamis dan terhubung dengan realitas sosial.

1.6 Framework Penelitian

Framework penelitian adalah kerangka kerja konseptual yang membantu peneliti merancang dan mengarahkan proses penelitian. Isi framework penelitian mencakup inti latar belakang, rumusan masalah, teori, dan konsep yang relevan untuk memahami fenomena yang diteliti. Framework memiliki fungsi untuk mendefinisikan masalah penelitian, mengembangkan hipotesis, merancang metodologi, dan menganalisis data, sehingga memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan terfokus pada kejelasan tujuan penelitian. Dengan adanya framework, peneliti dapat menjelaskan dan memberikan konteks untuk interpretasi hasil akhir penelitian.



Tabel 1.1 *Framework Penelitian*

1.7 Metode Penelitian

A. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah kerangka berfikir yang digunakan oleh peneliti untuk menilik realita dari fenomena untuk memahami mengapa hal tersebut harus diteliti. Paradigma penelitian berangkat dari pemikiran para ilmuwan mengenai bagaimana permasalahan yang terjadi harus dipahami dan diatasi (Guba, 1990). Terdapat beberapa paradigma penelitian, salah satunya adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan sebuah fenomena yang berasal dari pemahaman individu serta konstruksinya sendiri terhadap pengalaman subjektifnya. Dalam paradigma konstruktivis, realita bukan realitas bukan hanya dikaji secara objektif saja, tetapi dapat dilihat dari persepsi dan kesimpulan dari tiap individu.

Peneliti memutuskan untuk memilih paradigma konstruktivis sebagai landasan dari penelitian ini, Paradigma konstruktivis berusaha untuk memahami realitas sosial menggunakan interpretasi yang membentuk suatu realitas sosial. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi sudut pandang dari sirkulasi dan komoditas kayu nagasari yang dapat menggerakkan peziarah untuk melakukan ziarah wali dan mengkonstruksi pengalamannya dalam memandang benda material.

B. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang pengamatannya berfokus untuk mengetahui permasalahan manusia maupun fenomena sosial dengan memperhatikan secara rinci untuk mendapatkan data secara mendalam (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif juga merupakan cara untuk menemukan dan mendeskripsikan sebuah temuan data mengenai apa, bagaimana dan dampaknya melalui pola-pola pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih berfokus kepada makna daripada pemerataan (Sugiyono dalam Fadli, 2021). Dalam pendekatan kualitatif, pengkajian sebuah makna selalu terhubung erat dengan praktik sosial dan budaya yang lebih luas (Jensen & Jankowski, 2002). Karakteristik penelitian kualitatif juga dapat dilihat dari pendeskripsian suatu fakta sebenarnya yang terjadi dengan peneliti sebagai instrumen. Maka dari itu, berkaitan dengan hal ini peneliti akan meneliti fenomena sirkulasi kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati, setelah itu peneliti akan merumuskannya sesuai dengan metode yang telah disusun sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang sesuai berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

C. Pendekatan Penelitian

Etnografi kritis berangkat dari pandangan kaum Marxis yang memiliki fokus terhadap ranah “kapitalisme” terhadap kondisi ekonomi politik dari negara-negara pinggiran yang digagas oleh para antropologi radikal (Godelier dalam Foley, 2010). Etnografi kritis merupakan pendekatan yang lebih mendalam dibanding pendekatan etnografi tradisional (Foley, 2010). Pendekatan etnografi kritis adalah metode penelitian yang menggabungkan teknik etnografi dengan analisis kritis terhadap kekuasaan dan struktur sosial. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan mengungkap hubungan kompleks antara budaya, praktik sosial, dan konteks politik serta ekonomi dalam masyarakat. Dalam etnografi kritis, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari objek yang diteliti melalui pengamatan partisipatif, sehingga peneliti dapat memahami praktik dan interaksi

sosial dari perspektif pihak terkait. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan realitas sosial, tetapi juga mengkritik struktur kekuasaan yang mendominasi masyarakat, berusaha mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi beroperasi serta dampaknya terhadap individu dan komunitas.

Refleksivitas juga menjadi elemen penting dalam etnografi kritis, di mana hasil penelitian sangat berpengaruh atas kesadaran posisi peneliti dalam riset ini, termasuk kesadaran tentang bias dan tanggung jawab etis. Selain itu, pendekatan ini sering kali memberikan platform bagi suara-suara yang terpinggirkan atau terabaikan, menjadikan penelitian sebagai sarana advokasi dan perubahan sosial. Dengan menekankan pentingnya konteks historis dan sosial, etnografi kritis berupaya mengaitkan temuan dengan isu-isu yang lebih luas, seperti ketidakadilan sosial, relasi kekuasaan atau globalisasi. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berusaha untuk menggambarkan sebuah dinamika, tetapi juga untuk mengubahnya dengan cara yang lebih adil dan inklusif (Foley, 2010).

D. Narasumber/Informan Penelitian

Penelitian sirkulasi kayu nagasari pada situs ziarah Sunan Gunung Jati membutuhkan informan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendalam untuk penelitian ini. Kualifikasi informan dalam penelitian ini adalah: 1) Bapak M sebagai pengelola situs makam, 2) Bapak R sebagai pengrajin kayu nagasari. 3) Bapak D sebagai pedagang sekitar situs ziarah, serta 4) Bapak M dan Ibu K sebagai peziarah yang mengetahui dan mempercayai keberadaan kayu nagasari. Kriteria ini ditentukan supaya peneliti mendapatkan data dan informasi yang relevan mengenai proses sirkulasi kayu nagasari sehingga hasil dari penelitian ini akan detail dan mendalam.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber data secara spesifik. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibagi menjadi dua yaitu: 1) data primer adalah data yang didapatkan dari proses yang dilakukan peneliti secara langsung dari informan penelitian, misalnya hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. 2) data sekunder yaitu data yang didapatkan dari proses tidak langsung, atau data yang didapatkan untuk menyokong hasil data primer. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena pada suatu wilayah tertentu. Menurut (Matthew, et., al., dalam Wijayanti & Kuntari, 2022) observasi adalah suatu metode akumulasi data yang dilakukan melalui indera peneliti sebagai alat utamanya. Observasi sangat penting untuk dijalankan supaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial dan budaya di Gunung Jati. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada komoditas dan peziarah di makam Sunan Gunung Jati, sebagai sebuah tempat yang memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam masyarakat. Peneliti akan memfokuskan observasi pada interaksi yang dilakukan oleh juru kunci, peziarah, pedagang dan pengrajin kayu nagasari dengan tujuan untuk mengumpulkan data empiris, sehingga akan memberikan wawasan mengenai pola perilaku dan hubungan dari berbagai aspek yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan dalam penelitian (Wijayanti & Kuntari, 2022). Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti akan melakukan wawancara dengan pengelola situs makam yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai spiritual kayu nagasari. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan pengrajin dan pedagang supaya mengetahui dinamika dari proses distribusi dan penjualan kayu nagasari. Serta yang terakhir, peneliti akan melakukan wawancara dengan peziarah untuk memahami 'pengalaman' yang mereka dapatkan atas kepercayaannya terhadap kayu nagasari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti maupun keterangan seperti rekaman, kutipan, gambar dan lain-lain sebagai penyimpanan atau arsip informasi untuk keperluan serta bukti konkret penelitian (Wijayanti & Kuntari, 2022). Dokumentasi berperan penting untuk menunjukkan validitas dari data yang telah dikumpulkan. Sehingga peneliti memiliki beberapa metode dalam dokumentasi ini, yaitu: 1) peneliti akan melakukan rekaman suara ketika wawancara dengan informan sedang berlangsung. 2) Peneliti akan melakukan pengambilan gambar saat wawancara maupun pada setiap detail momen penting selama melakukan pencarian data di Gunung Jati, sehingga foto ini akan menjadi sebuah bukti visual yang memperkuat fakta data dalam penelitian.

F. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka, langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah menganalisa data yang telah diperoleh. Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti mencakup tiga sumber, yaitu: 1) dari apa yang dikatakan oleh narasumber 2) dari bagaimana narasumber bertindak 3) dari pengamatan tersendiri kepada narasumber tersebut (Suhendar, 2022). Analisis data dalam penelitian digunakan sebagai instrumen untuk memastikan bahwasannya data yang telah didapatkan dapat memberikan pemahaman secara mendalam mengenai sirkulasi kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati. Analisis data yang akan peneliti lakukan mencakup tiga tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Proses ini melibatkan pemilihan, penyaringan, dan pengorganisasian data sehingga hanya informasi yang relevan dan signifikan yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut. Proses ini tidak hanya membantu dalam menyederhanakan informasi, tetapi juga meningkatkan kualitas dan kejelasan hasil penelitian. (Wijayanti & Kuntari, 2022).

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara akan diseleksi lebih lanjut oleh peneliti untuk menyaring keabsahan data yang memiliki kaitan dan dapat mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan sirkulasi kayu nagasari, seperti proses budidaya pohon nagasari, lokasi tumbuh, nilai-nilai spiritual dan komoditas kayu nagasari di sekitar makam Sunan Gunung Jati. Peneliti juga akan menghapus data yang tidak relevan dan hanya sebagai pendukung pertanyaan penelitian. Proses ini sangat diperlukan untuk mengurangi jumlah informasi yang kurang akurat, sehingga dapat membantu peneliti untuk berfokus pada analisis yang kompeten dan selaras dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses selanjutnya setelah reduksi data dilakukan (Wijayanti & Kuntari, 2022). Penyajian data adalah tahap penting dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti mengorganisir dan menyusun informasi yang telah

dianalisis agar dapat dipresentasikan kepada audiens, baik dalam bentuk laporan, grafik, tabel, maupun visualisasi lainnya. Penyajian data tidak hanya sekedar menampilkan angka atau fakta, tetapi juga berfokus pada cara mengkomunikasikan temuan dengan konteks yang tepat, sehingga audiens dapat memahami makna di balik data tersebut. Dalam riset ini, penyajian data tidak hanya menampilkan tabel atau grafik, tetapi juga menjelaskan bagaimana sirkulasi komoditas kayu nagasari di situs ziarah Sunan Gunung Jati memiliki kaitan erat dengan dinamika kekuasaan yang dilakukan oleh pengelola situs ziarah.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan sebuah kebaruan temuan dari riset yang belum pernah ada sebelumnya. Kebaruan temuan dalam penelitian kualitatif adalah kejelasan objek yang sebelumnya masih semu menjadi gamblang (Wijayanti & Kuntari, 2022). Penarikan kesimpulan adalah tahap krusial dalam proses penelitian yang melibatkan pengolahan dan analisis data untuk merumuskan temuan yang signifikan. Dalam tahap ini, peneliti akan menganalisis pola dari data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara, serta menghubungkannya dengan teori dalam penelitian ini.

Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada bukti yang jelas dan relevan, serta dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Selain itu, peneliti juga perlu mengakui batasan-batasan yang ada dalam penelitian, seperti keterbatasan data atau metodologi, yang dapat mempengaruhi hasil. Dengan demikian, penarikan kesimpulan yang baik tidak hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut dan penelitian lanjutan. Kesimpulan yang jelas dan terstruktur dapat memperkuat argumen yang diajukan serta membantu pembaca memahami kontribusi penelitian ini terhadap riset komunikasi di Indonesia.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan secara umum mengenai objek penelitian dari skripsi yang berjudul “Sirkulasi Kayu Nagasari di Makam Sunan Gunung Jati”. Sesuai dengan judul penelitian, maka objek utama dalam penelitian ini adalah Kayu Nagasari. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan secara singkat situs ziarah Sunan Gunung Jati sebagai lokasi selama penelitian ini berlangsung. Peneliti juga akan memaparkan kriteria narasumber untuk penelitian ini, sehingga nantinya dapat memastikan bahwa data penelitian ini relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga hasil penelitian ini akan relevan dan akurat sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, serta dapat memberikan kebaruan wawasan terkait pendekatan materialist dalam bidang komunikasi.



Gambar 2. 1 Makam Sunan Gunung Jati

(sumber foto oleh peneliti)

2.1 Deskripsi Objek Penelitian



Gambar 2. 2 Tongkat Nagasari
(sumber foto oleh peneliti)

Nagasari adalah pohon kayu yang tidak hanya dikenal karena kekuatan fisiknya, tetapi juga karena berbagai mitos dan legenda yang menyertainya. Dalam tradisi masyarakat, kayu nagasari diyakini memiliki makna spiritual yang mendalam, dan sering kali dikaitkan dengan kepercayaan akan kemampuan magis yang dimilikinya. Kayu nagasari dikenal tumbuh di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti di situs makam Sunan Gunung Jati yang terkenal, serta lokasi-lokasi lain seperti Wanacala, Panongan, Gegunung, Ciamis, Tegal, Pekalongan, dan Rajagaluh, khususnya di daerah Buyut Winangun, Batu Anang, dan Leuwimunding. Meskipun kayu nagasari dapat ditemukan di berbagai tempat keramat, jalur awal penyebarannya dianggap berasal dari situs Sunan Gunung Jati di Cirebon, yang menjadi pusat spiritual dan budaya.

Dalam situs Sunan Gunung Jati, terdapat tiga jenis kayu yang dianggap bertuah, yaitu nagasari, pritkancu, dan bambu nyai. Namun, dari ketiga jenis kayu tersebut, nagasari dianggap paling istimewa. Hal ini disebabkan oleh keunikan kayu nagasari yang tidak hanya memiliki kekuatan alami, tetapi juga diperkaya dengan penyerapan unsur doa dan harapan dari para peziarah yang datang ke Gunung Jati. Setiap peziarah yang berkunjung membawa niat dan harapan, yang secara tidak langsung memberikan energi tambahan pada kayu ini. Sehingga, unsur doa tersebutlah yang membedakan “nilai” yang ada dari kayu nagasari dengan kayu lainnya.

Pengelolaan kayu nagasari di Gunung Jati merupakan tanggung jawab yang diwariskan secara turun-temurun dari keturunan Keraton Kanoman Cirebon, yang menjadikan proses ini sangat sakral dan penuh makna. Penanaman kayu nagasari tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang; ada tata cara dan ritual khusus yang harus diikuti dan tidak boleh diketahui oleh masyarakat umum. Hal ini menambah lapisan misteri dan kekhususan dalam pengelolaan kayu nagasari. Pada situs ziarah Sunan Gunung Jati, pengelolaan kayu nagasari dilakukan oleh empat belas juru kunci yang berganti tugas setiap lima belas hari sekali. Melalui aturan ini, maka tradisi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kayu nagasari tetap terjaga dan dihormati serta memperkuat ikatan antara berbagai elemen masyarakat dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya.

2.2 Kayu Nagasari sebagai Komoditas



Gambar 2. 3 *Peziarah*

(sumber foto oleh peneliti)

Permintaan produk dari masyarakat maupun peziarah terhadap kayu nagasari membuat kayu nagasari terus diproduksi setiap harinya, sehingga komoditas kayu nagasari di sekitar makam Sunan Gunung Jati terus tumbuh dan berkembang. Tentunya, komoditas ini tidak tumbuh dengan sendirinya, adanya berbagai unsur yang dibentuk oleh elaborasi kepentingan dari berbagai pihak. Unsur-unsur tersebut mencakup pemaknaan terhadap kekuatan mistis dari kayu nagasari, yang membuatnya menjadi benda material yang bukan hanya bernilai untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga memiliki pemaknaan spiritual yang

dalam. Bagi masyarakat sekitar, kayu nagasari seringkali dipandang sebagai simbol keberkahan dan perlindungan sehingga kayu nagasari tidak hanya dilihat sebagai bahan baku, tetapi sebagai media yang menghubungkan dunia fisik dan spiritual.

Lebih jauh dari itu, keterlibatan peziarah yang datang dari berbagai daerah menambah dimensi sosial yang signifikan terhadap keberadaan kayu nagasari. Peziarah ini tidak hanya mencari pengalaman spiritual, tetapi juga terlibat interaksi langsung dengan pihak terkait, seperti pengrajin, pedagang, dan masyarakat sekitar. Proses interaksi tersebut menjadi kesempatan untuk berbagi cerita yang pada akhirnya menciptakan pemaknaan akan nilai dan keunikan kayu nagasari. Dengan adanya interaksi ini, maka komoditas kayu nagasari semakin mendapatkan jangkauan di pasar yang lebih luas, peningkatan permintaan kayu nagasari akan menguntungkan pihak-pihak terkait terutama bagi pengelola situs makam yang memiliki kendali penuh atas distribusi kayu nagasari. Dengan kata lain, komoditas kayu nagasari tercipta atas keterlibatan berbagai lapisan kelas yang berada di situs makam Sunan Gunung Jati.

2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 2. 4 Lokasi Makam Sunan Gunung Jati

(sumber foto oleh peneliti)

Lokasi penelitian ini berada di situs ziarah Sunan Gunung Jati yang terletak di kompleks makam Astana, Desa Astana, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Situs makam ini merupakan tempat dikebumikannya salah satu wali songo di pulau Jawa, yaitu Syekh Syarif Hidayatullah atau yang biasa diketahui sebagai Sunan Gunung Jati. Situs ziarah ini dikenal berada di salah satu daerah perbukitan yang

dikenal dengan sebutan gunung sembung. Komplek makam Sunan Gunung Jati ini bukan hanya tempat peristirahatan terakhir beliau saja, tetapi juga disekelilingnya terdapat makam dari pangeran-pangeran terdahulu maupun keturunan Keraton yang ada di Cirebon. Setiap harinya situs ziarah ini selalu ramai dikunjungi oleh berbagai peziarah yang datang dari berbagai daerah.

Makam Sunan Gunung Jati terletak terpisah dari makam lainnya dan ditutupi oleh 'lawang gede'. Dinamakan lawang gede karena disitulah letak dimana peziarah berdoa untuk menghormati mending Sunan Gunung Jati. Pintu ini merupakan batas dimana peziarah umum boleh melihat makam Sunan Gunung Jati, dikarenakan yang boleh masuk dan melihat lebih jauh hanyalah keluarga keraton serta anak cucu keturunan Sunan Gunung Jati. Lawang gede hanya dibuka pada hari jum'at, dikarenakan di hari tersebut keluarga keraton datang untuk melaksanakan sholat jum'at di Masjid Agung, kemudian datang untuk mendoakan mending Sunan Gunung Jati.

2.4 Narasumber Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung (*face to face*) dengan narasumber yang telah ditetapkan, metode ini dipilih karena paling efektif untuk menggali informasi yang komprehensif mengenai proses sirkulasi kayu nagasari. Narasumber penelitian ini memberikan informasi, data, atau wawasan sesuai dengan kebutuhan penelitian, dengan latar belakang yang memiliki keterkaitan dalam komoditas kayu nagasari sehingga memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait topik yang diteliti. Peran narasumber dalam penelitian ini sangat penting dalam memperkaya analisis hasil penelitian, serta dalam memberikan perspektif yang beragam terhadap isu yang sedang dibahas. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama narasumber sesuai dengan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu: 1) Bapak M (59 Tahun) sebagai pengelola situs makam, 2) Bapak R (67 Tahun) sebagai pengrajin kayu nagasari. 3) Bapak D (38 Tahun) sebagai pedagang sekitar situs ziarah, serta 4) Bapak M (60 Tahun) dan Ibu K (63 Tahun) sebagai peziarah yang mengetahui dan mempercayai keberadaan kayu nagasari.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan

Penelitian ini berupaya memaparkan sirkulasi Kayu Nagasari di Situs Makam Sunan Gunung Jati yang terletak di Desa Astana, Kecamatan Cirebon Utara, Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Peneliti akan menjelaskan dan memaparkan temuan berupa data-data yang diperoleh dari narasumber penelitian. Bab ini akan memaparkan temuan mengenai Sirkulasi Kayu Nagasari yang berangkat dari proses penanaman, produksi, distribusi kepada pedagang, hingga turut mengkonstruksi ‘pengalaman lain’ bagi peziarah di makam Sunan Gunung Jati.

3.1.1 Sirkulasi Pohon Nagasari di Situs Ziarah Sunan Gunung Jati



Gambar 3. 1 Suasana Makam Sunan Gunung Jati

(sumber foto oleh peneliti)

Sunan Gunung Jati adalah salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Indonesia, beliau lahir pada abad ke-15 dan juga merupakan salah satu wali dari sembilan wali yang ada di Jawa. Sunan Gunung Jati dikenal atas perannya dalam mengembangkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sunan Gunung Jati mendirikan sebuah pondok pesantren dan masjid di daerah Cirebon, yang kini menjadi salah satu pusat ziarah bagi umat Islam di Indonesia. Dalam sejarahnya, beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki kedekatan spiritual dengan pencipta, yang semakin memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kesaktiannya. Sehingga, sejak dulu makamnya

menjadi salah satu destinasi penting bagi peziarah dari berbagai daerah, sebagai bentuk penghormatan sekaligus sebagai sarana mencari pengalaman spiritual dalam hidup mereka.

Sunan Gunung Jati tutup usia pada tahun 1568 M, makamnya terletak di puncak bukit sembung Jl. Makam, Kabupaten Cirebon, tepatnya di Desa Astana, Gunung Jati. Makam Sunan Gunung Jati setiap harinya dipenuhi peziarah, peziarah yang datang tidak hanya berasal dari Cirebon, tetapi dari berbagai daerah di Indonesia. Ramainya peziarah yang datang disebabkan oleh jasa Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Kegiatan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati kemudian menjadi budaya untuk menghormati secara simbolik atas kontribusinya terhadap masyarakat dan agama. Ziarah ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan pengharapan kepada Allah melalui perantara tokoh agama yang dianggap memiliki kedekatan yang lebih erat dengan-Nya.

“Saya rutin ziarah datang langsung dari Indramayu ke Gunung Jati setiap jumat, apalagi saat saya memiliki hajat itu biasanya keinginan saya dimudahkan dan ada saja jalannya. Intinya rutin berziarah disini itu manfaatnya nyata” (wawancara peziarah makam Sunan Gunung Jati).

Ziarah ke makam Sunan Gunung Jati tidak hanya dilakukan untuk tujuan mendoakan mending Sunan Gunung Jati saja, sebagian peziarah menganggap budaya ini sebagai ajang untuk meminta. Bahkan, ada peziarah yang berangkat menggunakan bus dan beranggapan bahwa dirinya melakukan perjalanan ‘wisata religi’. Peziarah yang datang memiliki motif yang beragam, seperti mengharapkan keinginan atau hajatnya dapat dikabulkan, anggapan ini berasal dari budaya “*alap berkah*”. Alap berkah adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu melalui apa yang mereka percayai. Makam Sunan Gunung Jati, dipercaya oleh masyarakat dapat memberikan keberkahan dan mengabulkan apa yang diinginkannya.

Makam Sunan Gunung Jati selalu ramai dikunjungi oleh peziarah terutama pada hari jum’at, tepatnya jum’at kliwon. Hari jum’at kliwon dipercaya sebagai hari “khusus” yang memiliki suatu berkah tersendiri. Hari jum’at juga merupakan hari Istimewa bagi peziarah, dikarenakan “lawang gede” yaitu pintu penutup makam Sunan Gunung Jati dibuka oleh juru kunci. Sehingga peziarah dapat melihat makam Sunan Gunung Jati dengan jelas dari batas yang sudah ditentukan. Biasanya, peziarah duduk beramai-ramai di depan lawang gede untuk mendoakan Sunan Gunung Jati. Selain itu, peziarah yang datang menaruh dan

mengumpulkan bunga tabur dalam wadah besar untuk ditaburkan diatas makam Sunan Gunung Jati sebagai tanda bakti atas dedikasi beliau kepada masyarakat.

“Kalau disini itu paling ramai ya di hari jum’at, utamanya di hari jum’at kliwon. Karena ya kalau kepercayaan budaya Cirebon itu ya hari jum’at merupakan hari yang baik untuk memanjatkan doa. Ya kalau saya kesini selain buat doa untuk Sunan Gunung Jati, saya juga berdoa buat hajat saya sendiri karena saya punya usaha, ya biar usahanya lancar istilahnya” (wawancara peziarah makam Sunan Gunung Jati).



Gambar 3. 2 Komoditas Sekitar Makam Sunan Gunung Jati

(sumber foto oleh peneliti)

Di samping itu, kehadiran para peziarah juga berdampak pada perekonomian lokal, banyaknya pedagang di sekitar situs ziarah yang menjajakan dagangannya di dekat jalan masuk ke arah situs Sunan Gunung Jati. Kegiatan perdagangan ini disebabkan oleh banyaknya peziarah yang datang ke situs ziarah wali, sehingga menciptakan daya beli yang cukup tinggi. Perdagangan di sekitar situs Sunan Gunung Jati didominasi oleh pedagang kios yang menjual berbagai makanan khas daerah Cirebon, bunga tabur, serta penjualan berbagai kerajinan yang dibuat dari kayu. Menurut pedagang sekitar, lakunya penjualan di sekitar makam dianggap sebagai kelimpahan berkah rezeki dari mendiang Sunan Gunung Jati.



Gambar 3. 3 *Komoditas sekitar Makam Sunan Gunung Jati*
(sumber foto oleh peneliti)

Tidak hanya itu, pedagang juga menjual benda-benda memiliki hubungan sejarah dengan Sunan Gunung Jati, salah satunya benda yang terbuat dari batang pohon nagasari. Pohon nagasari merupakan salah satu pohon yang “diistimewakan” di tempat-tempat keramat, terutama di situs ziarah Sunan Gunung Jati. Pohon nagasari memiliki sejarah yang erat dengan kehidupan Sunan Gunung Jati, sehingga pohon nagasari dijadikan sebagai salah satu komoditas yang dijual oleh pedagang sekitar. Melalui pandangan komunikasi non media-sentris atau materialist, pohon nagasari merupakan benda material yang mengelaborasi berbagai hal di makam Sunan Gunung Jati seperti kegiatan ziarah maupun perdagangan, sehingga penulis menjadikan pohon nagasari sebagai objek utama dari penelitian ini.



Gambar 3. 4 *Komoditas Kayu Nagasari*

(sumber foto oleh peneliti)

Pohon nagasari di makam Sunan Gunung Jati memiliki sirkulasinya tersendiri dimana nagasari sebagai benda material diproduksi, dipasarkan dan diperjualbelikan (Barker, 2004). Sehingga, secara tidak langsung kehadiran pohon nagasari turut andil dalam menggerakkan praktik ziarah di makam Sunan Gunung Jati. Sirkulasi disini mengacu pada pergerakan, perpindahan dan proses distribusi benda yang terbuat dari kayu nagasari pada ziarah. Menurut (Quesnay dalam Mattelart, 1996) sirkulasi dapat dipandang ganda, seperti sirkulasi darah yang terjadi pada tubuh manusia, yaitu: yang pertama, sirkulasi yang terjadi di alam yang mengartikan tanah dan manusia, serta yang kedua adalah sirkulasi yang terjadi antara tiga kelas sosial yang menyusun masyarakat (Mattelart, 1996).



Gambar 3. 5 *Pohon Nagasari*

(sumber foto oleh peneliti)

Sirkulasi yang terjadi diantara tiga kelas sosial yang menyusun masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian: pertama ada kelas produktif yang merupakan bagian dari produk bersih, kedua, kelas pemilik adalah penguasa, serta yang terakhir kelas non-produktif yaitu pengrajin, produsen dan pedagang yang pengeluarannya dibayar oleh dua kelas sebelumnya (Mattelart, 1996). Kemudian, proses sirkulasi dibagi kembali menjadi dua bagian yaitu, sirkulasi tidak sempurna yang hanya terjadi di dua kelas dan sirkulasi sempurna yang terjadi di tiga kelas (Mattelart, 1996). Pada prosesnya sirkulasi melibatkan produksi, konsumsi dan distribusi, sehingga sirkulasi perlu diliberisasi, dengan harapan masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses komunikasi yang lebih terbuka dan luas.



Gambar 3. 6 *Batang Kayu Nagasari*
(sumber foto oleh peneliti)

Berangkat dari kayu nagasari yang merupakan objek utama dalam penelitian, sehingga sub-bab ini akan memaparkan secara menyeluruh mengenai sirkulasi pohon nagasari mulai dari pengelolaan hingga sampai ke peziarah di situs makam Sunan Gunung Jati. Dalam temuan ini, penulis akan memaparkan ‘hubungan’ antara aspek spiritualitas dan komoditas perdagangan yang diciptakan oleh pohon nagasari. Temuan mengenai sirkulasi pohon nagasari akan diawali dengan sejarah yang dikenal dalam konteks spiritual, sehingga penulis tidak hanya berfokus sebatas pengelolaannya saja, tetapi juga pada keyakinan dan mitos yang berfungsi sebagai medium untuk menyembunyikan relasi kekuasaan yang dilakukan di situs ziarah Sunan Gunung Jati.

Menurut sejarah dari data yang didapatkan saat wawancara, kayu nagasari merupakan memiliki kedudukan yang istimewa dalam sejarah dan kepercayaan masyarakat setempat. Dikisahkan bahwa kayu nagasari merupakan makhluk ghaib yang hidup dan tinggal di lautan lepas, menjadikannya sebagai sebuah objek yang bukan sekedar benda mati, tetapi sebagai simbol kehidupan dan perlindungan. Dalam sejarah nagasari digambarkan sebagai penjaga lautan, melindungi laut tersebut dari kerusakan yang ditimbulkan oleh makhluk hidup lain. Keberadaannya diyakini membawa berkah dan keseimbangan antara alam dan manusia sehingga masyarakat sekitar berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan keberadaan benda material, masyarakat percaya bahwa dengan menghormati kayu nagasari mereka akan terhindar dari segala bencana.

“Pohon nagasari pada zaman dahulu itu aslinya adalah bangsa jin yang hidup di lautan lepas dan tidak terikat dengan manusia. Nagasari itu menjadi penjaga lautan dari bahaya, jadi nagasari itu diumpamakan sebagai pemelihara laut jawa” (Wawancara pengrajin Kayu Nagasari)

Kemudian, saat sedang menyusuri lautan nagasari mengalami kemalangan, nagasari terjepit diantara kedua gunung yang berada di tengah-tengah muara laut jawa. Saat nagasari sedang berusaha melepaskan diri, dari kejauhan terlihat ada sosok pria yang datang ke arah nya dari pesisir laut. Sesaat setelah pria itu datang, nagasari langsung mengetahui bahwa pria tersebut adalah Sunan Gunung Jati yang terkenal dengan kesaktiannya. Karena nagasari mempercayai bahwa Sunan Gunung Jati merupakan sosok pria sakti, nagasari meminta tolong kepadanya untuk melepaskannya dari belenggu tersebut. Sunan Gunung Jati pun mengabdikan keinginan nagasari kemudian melepaskannya dari jepitan kedua Gunung tersebut.

“Kalau menurut sejarah yang disampaikan oleh mama Kosim (K.H Kosim) waktu saya masih kecil, nagasari itu kerjanya menyusuri lautan. Lalu sewaktu-waktu pada saat menyusuri laut, nagasari mendapat musibah yaitu terjepit diantara dua gunung besar di suatu laut. Tetapi akhirnya ditolong oleh Sunan Gunung Jati karena beliau sedang berada di sekitar laut tersebut dan sebagai tanda terimakasih nagasari juga ingin menjadi pengikut Sunan Gunung Jati untuk mengabdikan”. (wawancara Pengrajin Kayu Nagasari)

Setelah itu, sebagai tanda terimakasih nagasari memiliki permintaan untuk ikut mengabdikan dan menjadi pelindung bagi Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung jati menimang-nimang dan pada akhirnya menyetujui permintaan dari nagasari. Tetapi, Sunan Gunung Jati mengajukan dua syarat, yaitu jika nagasari ingin ikut dengannya nagasari harus masuk dan memeluk agama islam, serta nagasari harus mengubah rupa nya yang mengerikan karena dikhawatirkan di kemudian hari pengikutnya akan ketakutan jika melihat rupa nagasari yang sebenarnya. Nagasari pun tetap bertahan dengan keputusannya dan mengiyakan kedua syarat tersebut dengan masuk islam dan mengubah rupanya menjadi sebuah pohon yang dikenal dengan nama “nagasari” sebagai pelindung situs makam Sunan Gunung Jati.

“Seringnya kalau untuk menceritakan sejarahnya, nagasari itu makhluk gaib pengikut setia Sunan Gunung Jati sampai Sunan Gunung Jati wafat. Pokoknya Sunan kemanapun dia mengikuti mba, Sunan tidur ya dia menjadikan lidahnya sebagai alas untuk tidurnya, kemanapun diikuti lah, setia sekali. Makannya, pas wafatnya Sunan Gunung Jati nagasari sedih sekali sampai berubah jadi kayu di dasar Gunung Sembung dari sini munculah pohonnya itu tumbuh, cukuk kalo kata orang Cirebon” (wawancara dengan pedagang sekitar Makam Sunan Gunung Jati).

Sejarah lain menyebutkan bahwa pohon nagasari merupakan makhluk gaib yang mengabdikan pada Sunan Gunung Jati semasa beliau hidup. Pohon nagasari merupakan makhluk yang melindungi Sunan Gunung Jati ketika beliau sedang melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu dan menyebarkan agama Islam ke berbagai daerah. Tetapi, setelah Sunan Gunung Jati wafat, nagasari sangat sedih dan merasa kehilangan. Nagasari pun mengubah wujudnya menjadi tongkat di dasar Astana Gunung Sembung yang berada tepat dibawah makam Sunan Gunung Jati. Kemudian, setelah bertahun-tahun dari tongkat tersebut muncul sebuah pohon yang sekarang dikenal sebagai pohon nagasari sebagai pelindung situs makam Sunan Gunung Jati.

Pohon nagasari tumbuh di situs makam Sunan Gunung Jati tepatnya diatas dekat makam Sunan Gunung Jati. Pohon nagasari terus tumbuh hingga saat ini dan dirawat dengan baik oleh pengelola dan juru kunci situs makam Sunan Gunung Jati. Pengelolaan pohon nagasari baru dilaksanakan dari tahun 2024, dikarenakan pohon nagasari dikhawatirkan akan punah jika tidak dilestarikan. Selama ini, pertumbuhan pohon nagasari hanya mengandalkan kondisi alam seperti hujan dan panas yang membantu pertumbuhan pohon nagasari.

“Kalau untuk proses budidaya pohon nagasari itu selama ini itu ya alami aja dari alam, mengandalkan panas sama hujan. Jadi dari sebelum saya jadi juru kunci disini itu memang sudah ada. Tetapi memang sejak dulu kayu nagasari itu diawasi oleh juru kunci yang ada di makam Sunan Gunung Jati. Terutama untuk sekarang-karang ini sedang diawasi sekali karena takut punah, jadi sedang dilestarikan baru-baru ini di tahun 2024” (wawancara dengan juru kunci makam Sunan Gunung Jati).

Pengelolaan pohon nagasari sendiri tidak terlepas dari keberadaan *kemit* atau juru kunci, di makam Sunan Gunung Jati juru kunci merupakan orang yang mengelola dan mengawasi kebersihan maupun keamanan lingkungan. Terdapat seratus dua puluh tiga juru kunci yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. di situs makam ini, untuk menjadi juru kunci memiliki syarat tersendiri, sehingga masyarakat umum tidak diperbolehkan menjadi pengurus makam. Juru Kunci makam Sunan Gunung Jati spesifikasi tertentu, yaitu harus keturunan Sunan Gunung Jati, Pangeran Dipati Keling maupun orang yang dahulu menjadi pengikut beliau, serta anggota keraton yang berlokasi di Cirebon dan masih memiliki hubungan darah dengan Sunan Gunung Jati beserta keturunannya.

“di makam Sunan Gunung Jati itu terdapat seratus dua puluh tiga juru kunci, semuanya laki-laki. Kebanyakan juru kunci makam disini ya keturunan anggota keraton, ada juga yang keturunan dari pangeran dipati keling yang dulu merupakan

pengikut setia Sunan Gunung Jati” (wawancara dengan juru kunci makam Sunan Gunung Jati).



Gambar 3. 7 *Makam Sunan Gunung Jati*
(sumber foto oleh peneliti)

Jika diamati lebih jauh, hal ini merupakan salah satu bentuk dari relasi kekuasaan yang diberlakukan oleh keturunan keraton yang ada di Cirebon. Kemunculan relasi kekuasaan disini ditandai dari makam Sunan Gunung Jati yang hanya boleh dikelola oleh laki laki yang merupakan keturunan keraton dan keturunan dari pengikut Sunan Gunung Jati saja. Relasi kekuasaan di situs makam Sunan Gunung Jati dibuat untuk menormalisasi struktur kelas di masyarakat. Dalam praktiknya, pemberlakuan kekuasaan diberlakukan karena adanya aturan-aturan yang ditetapkan sejak dahulu sehingga menormalisasi hal “*khusus*” menjadi hal yang “*biasa*” di lingkup masyarakat (Syafiuddin, 2018). Dengan adanya hal ini, masyarakat secara tidak sadar menerima bahkan menginternalisasi relasi kekuasaan ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Juru kunci di makam Sunan Gunung Jati memiliki tugas selain mengurus makam dan menjaganya dari kerusakan yang disebabkan oleh peziarah. Juru kunci di situs makam Sunan Gunung Jati juga mempunyai tugas untuk turut mengawasi tiga pohon yang dikeramatkan di Gunung Jati yaitu: pritkancu, bambu nyai, dan pohon nagasari. Ketiga pohon ini memiliki keistimewaan tersendiri. salah satunya adalah, ketika sedang memegang ranting atau batang

kayu pohonnya, manusia tidak boleh memukulkannya kepada makhluk hidup, karena dikhawatirkan akan berdampak buruk kepada nasib makhluk hidup tersebut.

“Kalau saya itu dikasih tau oleh orang tua saya dulu, ketika sedang membawa atau memakai kayu keramat, terutama nagasari itu tidak boleh memukul manusia atau sesuatu yang hidup, karena takut tidak ada obatnya” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari di Gunung Jati.

Tetapi, dari ketiga pohon tersebut hanya pohon nagasari yang tumbuh dan berkembang di tempat keramat. Pertumbuhan pohon nagasari tentunya berawal dari Gunung Jati sebagai tempat pertama tumbuhnya pohon nagasari. Sehingga, jalur utama penyebaran bibit-bibit nagasari ke tempat keramat lainnya berasal dari makam Sunan Gunung Jati. Beberapa tempat keramat budidaya pohon nagasari selain yang berlokasi di Gunung Jati adalah: Desa Wanacala, Desa Gegunung, Ciamis Jawa Barat, Tegal dan Pekalongan Jawa Tengah, Serta di Kecamatan Rajagaluh, tepatnya di Buyut Winangun, Batu Anang, Leuwimunding. Tempat-tempat ini merupakan tempat tumbuhnya pohon nagasari yang juga merupakan tempat keramat di daerahnya masing-masing.

“Kalau sentral pohon nagasari ya tetap saja jalan utamanya dari Gunung Jati, tetapi pohon nagasari itu tumbuh juga di tempat-tempat keramat lainnya seperti Wanacala, Panongan, Gegunung, Pekalongan, Tegal, Ciamis, Rajagaluh di Buyut Winangun dekat Batu Anang. Percaya tidak percaya ya, saya sama teman-teman pengrajin kayu itu pernah mencoba menanam bibit nagasari tapi selalu gagal, ada saja kejadiannya, seperti tidak tumbuh atau sudah tumbuh lalu mati pohonnya” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari).

Selain tumbuh di tempat keramat, pohon nagasari di situs ziarah Sunan Gunung Jati juga memiliki ritual-ritual tertentu yang dilaksanakan pada hari jum'at kliwon. Biasanya kayu nagasari dililit dan ditutupi oleh kain putih yang hanya dapat diketahui serta dilakukan oleh juru kunci (pihak pengelola makam) Sunan Gunung Jati, serta pihak-pihak dari keluarga keraton Cirebon. Tentunya, pelaksanaan ritual ini tidak dapat diketahui oleh masyarakat umum dan sangat dijaga kerahasiaannya oleh pihak-pihak yang terlibat. Ritual ini dipercaya merupakan warisan dari generasi ke generasi sehingga pihak yang bersangkutan dianggap sebagai penjaga tradisi dan budaya dari peninggalan penting Sunan Gunung Jati, yaitu pohon nagasari.

“Kalau ritual ya pastinya ada tetapi tidak boleh ada orang lain yang lihat karena ini memang rahasia. Jadi hanya pihak-pihak tertentu saja yang boleh tahu. Kalau orang biasa seperti kita ini tidak boleh tahu” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari)

“Untuk ritual itu, ada yang melaksanakan ada yang tidak melaksanakan, tergantung kepercayaan masing-masing. Tapi jangan sampai nagasari ini kemudian dikultuskan, tujuan ritual kan tidak seperti itu. Tujuan ritual ya untuk menghormati sejarah, menghormati tetua. Apalagi kalau nagasari itu memang punya keterikatan dengan Sunan, jadi ya kalau untuk ritual itu bukan menggunakan sihir atau semacam apapun tapi ya dengan doa, doa kan menyerap kepada kayu. Yang saya ketahui biasanya itu kalau untuk ritual pohon nagasari dililit atau ditutupi oleh kain putih ya, tapi ya saya dengar dari cerita karena saya bukan keturunan keraton jadi tidak tahu kejadian sebenarnya, yang saya dengar seperti itu, dan biasanya dilakukan pada hari jum’at kliwon” (wawancara dengan peziarah di makam Sunan Gunung Jati)

Kerahasiaan ritual kemudian membuat terciptanya aturan mengenai masyarakat umum yang tidak diizinkan untuk mengetahui hal yang lebih mendalam perihal ritual pohon nagasari. Selain itu, larangan dari pihak pengelola makam Sunan Gunung Jati juga bertujuan untuk menjaga aspek spiritualitas dari pohon nagasari. Sebab, sudut pandang masyarakat terutama para peziarah percaya bahwa pohon nagasari bukan sekedar tumbuhan biasa, tetapi dianggap sebagai pohon yang hanya dapat tumbuh di tempat keramat. Kepercayaan ini berasal dari adanya mitos bahwasannya pohon nagasari dapat menjembatani antara dunia manusia yang hidup dengan “*dunia ghaib*” semakin membangun keyakinan masyarakat mengenai keistimewaan pohon nagasari.

Kepercayaan ini pada awalnya tercipta melalui produksi makna tertentu dari pihak pengelola makam Sunan Gunung Jati, sehingga mereka bisa memegang kuasa dan peranan penting dalam proses distribusi sumber daya ekonomi maupun sosial. Sejalan dengan prinsip materialisme kultural yang berupaya untuk menggeluti perihal bagaimana arti sebuah makna dibentuk, ditentukan pada momen produksi, sehingga kelompok tertentu dapat memiliki dan mengontrol sistem produksi, penyaluran atau distribusi suatu komoditas, yang pada akhirnya akan menentukan kepemilikan dan kontrol sebagai hasil akhirnya (Barker, 2004). Makna ini juga dibentuk untuk menghasilkan ‘*nilai jual*’ yang lebih tinggi dan dapat lebih menguntungkan pihak-pihak terkait.

Nilai jual disini merujuk pada dua faktor komoditas menurut Marx, dimana sistem kapitalisme memiliki dua sisi, pertama: sebagai sistem produksi komoditas dan kedua, sebagai produksi dan dikontrol oleh pemegang kekuasaan (Marx dalam Brewer, 1984). Tujuan sentral komoditas adalah mencari keuntungan materi sebanyak-banyaknya, uang menjadi latar belakang yang membentuk orientasi tetap pergerakan komoditas. Tetapi, dalam sirkulasi komoditas pertukaran yang dilakukan seolah-olah ditampilkan melalui

pertukaran barang dengan barang, sehingga sebuah komoditas diilustrasikan sebagai bentuk pertukaran dengan atau untuk komoditas lainnya. Proses sirkulasi komoditas tidak terlepas dari relasi kekuasaan yang mengontrol sumber daya maupun menjadi pengaruh kebijakan.

Semua komoditas memiliki nilai guna (nilai pakai) yang merujuk pada kemampuan dalam memenuhi sebuah kebutuhan dan keinginan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sifat kebutuhan dalam hal ini tidak memiliki kaitan dengan penilaian yang bersifat moral. Nilai guna bersifat subjektif sesuai konteks yang dibutuhkan, dalam konteks relasi kekuasaan, nilai guna merujuk kepada manfaat serta kegunaan dari barang untuk komoditas. Nilai guna dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dalam masyarakat (Marx dalam Brewer, 1984). Pihak yang berkuasa menentukan nilai guna dalam proses produksi hingga distribusi, misalnya pembatasan pihak yang memiliki suatu akses kepada barang tertentu sehingga menyebabkan eksklusif kelompok tertentu dalam komoditas.

Kedua, komoditas juga memiliki nilai tukar, yaitu produk miliknya yang dapat dipertukarkan dengan barang lain. Nilai tukar ditentukan oleh seberapa banyak komoditas dapat dipertukarkan dengan komoditas lain dalam perdagangan (Marx dalam Brewer, 1984). Tanpa pertukaran, tidak akan ada nilai tukar, nilai tukar biasanya diukur dengan uang. Dalam relasi kekuasaan, nilai tukar menyatakan pada bagaimana 'kuasa' dapat mempengaruhi harga, nilai, serta akses terhadap komoditas dalam sistem ekonomi. Kekuasaan dapat menentukan berapa harga minimal dan maksimal dalam pasar. Pihak-pihak yang memiliki akses eksklusif terhadap sumber daya alam dan produk dapat menentukan nilai tukar dengan bebas. Sehingga, segala pergerakan dan dinamika pasar diatur oleh pihak yang berkuasa.

Marx mendefinisikan nilai tukar sebagai hubungan sosial yang terjalin antara produsen dan konsumen. Nilai tukar mencerminkan seberapa besar komoditas dihargai dalam bentuk materi maupun barang lainnya. Selain itu, setiap komoditas memerlukan nilai pakai, nilai pakai menunjukkan kegunaan dan manfaat barang tersebut kepada konsumen. Sebab, tanpa adanya nilai pakai maka tidak akan ada satu konsumen pun yang akan membeli produk komoditas tersebut. Contohnya, beberapa barang mungkin memiliki nilai pakai yang tinggi, tetapi tidak bisa ditukar dengan komoditas lainnya. Hal ini terjadi sebab barang-barang tersebut bukan merupakan komoditas yang diperjualbelikan di pasar. Dengan demikian, konsep nilai guna dan nilai tukar sangat berkaitan dalam komoditas.

Pemahaman mengenai nilai guna dan nilai tukar juga berlaku bagi komoditas kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati, dikarenakan kayu nagasari memiliki nilai guna dan

nilai tukar. Melalui sudut pandang nilai guna, kayu nagasari memiliki kegunaan dalam ritual yang dilakukan oleh pihak pengelola makam, kayu nagasari juga diproduksi menjadi benda-benda yang memiliki nilai spiritual. Kemudian, kayu nagasari juga memiliki nilai tukar, dimana produk yang terbuat dari kayu nagasari menjadi komoditas yang diminati oleh peziarah. Permintaan dari peziarah dalam pemesanan kayu nagasari setiap harinya dapat meningkatkan nilai tukar dari kayu nagasari. Apalagi, komoditas kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati memiliki kepercayaan yang tinggi dalam konteks budaya spiritual.

Tentunya, kedua nilai tersebut turut dibentuk oleh pemaknaan masyarakat yang menganggap kayu nagasari sebagai benda Istimewa, terutama bagi pohon yang tumbuh di situs makam Sunan Gunung Jati. Pandangan ini diperkuat atas keyakinan bahwa doa dari peziarah dapat memberikan nilai baik dan berkah yang dapat masuk ke dalam pohon nagasari. Masyarakat percaya bahwa dengan doa maka pohon nagasari yang tumbuh di makam Sunan Gunung Jati akan dipenuhi oleh energi spiritual yang dapat menciptakan ‘nilai plus’. Sebenarnya di makam Sunan Gunung Jati, ada aturan bahwa pohon nagasari tidak boleh diperjualbelikan, hanya saja beberapa ‘*oknum*’ dari pengelola situs makam diam-diam menjual pohon nagasari kepada masyarakat dan pengrajin kayu nagasari.

“Kalau saya kan untuk jualan ya, jadi ya pasti niatnya supaya jualannya berkah saya itu nggak mau kalau ditawari untuk mengambil kayu dari belakang malam-malam karena khawatirnya malah jadi tidak barokah. Pernah suatu waktu saya di telepon malam-malam, pas saya angkat katanya ini ada kayu nagasari bisa diambil, kalau mau saya disuruh ambil tapi lewat belakang” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari).

Aspek ini menunjukkan bahwasannya kekuasaan bukan sebatas menyatukan berbagai aspek kehidupan sosial atau sekelompok orang tertentu yang lebih rendah dari kelompok yang lain, walau dasar utamanya memang seperti itu (Barker, 2004). Hal berikut juga terjadi di situs makam Sunan Gunung Jati, dimana kekuasaan dari pihak-pihak keraton Cirebon secara tidak langsung membuat segala bentuk perbuatan, hubungan dan tatanan sosial yang dapat melonggarkan aturan-aturan yang telah disepakati. Sehingga, ketentuan mengenai pohon nagasari yang tidak boleh diperjualbelikan menjadi tidak relevan. Apalagi harga batang kayu pohon nagasari yang relatif lebih mahal dibanding kayu-kayu pada umumnya dikarenakan lokasi tumbuh serta mitos-mitos yang mengandung aspek spiritual bagi pohon nagasari itu sendiri.

Aturan mengenai pohon nagasari yang tidak boleh diperjualbelikan hanya berlaku di makam Sunan Gunung Jati. Dikarenakan, di makam Sunan Gunung Jati, pohon nagasari

dianggap sebagai pelindung dari perbuatan jahat yang ingin masuk maupun merusak Astana Gunung Sembung. Berbeda dengan tempat keramat lain yang tidak ada aturan serupa, sehingga pohon nagasari di tempat-tempat tersebut boleh diperjualbelikan. Jika ditelusuri lebih jauh, sejak awal pihak keraton dan pengelola makam Sunan Gunung Jati telah menggunakan kekuasaannya dalam akses dan distribusi. Pihak keraton dan pengelola makam sejak awal telah menentukan golongan yang memiliki akses saluran kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati.

Akses saluran kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati sejak awal hanya 'dimiliki' oleh orang tertentu. Berawal dari pembentukan 'makna' yang dilakukan pada saat proses ritual yang hanya boleh disaksikan oleh pihak pengelola saja. Masyarakat umum, terutama peziarah menjadi terpinggirkan dan tidak dapat membentuk makna sesuai apa yang mereka lihat. Aturan ini dilakukan supaya pihak tertentu saja yang memiliki kekuasaan dalam proses distribusi kayu nagasari, sehingga mereka dapat mengorganisasi peraturan pasar sehingga mempengaruhi harga komoditas perdagangan kayu nagasari. Pihak pengelola juga dapat membuat kebijakan pemerintah, termasuk aturan, tarif maupun regulasi yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dalam komoditas.

Aturan-aturan tersebut dibuat secara sengaja untuk mendorong terciptanya dan terlaksananya kebijakan yang menguntungkan pemangku kepentingan. Sebagai contoh, kembali kepada ritual yang dilakukan oleh pengelola makam yang menggunakan kayu nagasari sehingga dapat meningkatkan nilai spiritual dalam diri peziarah dalam konteks yang sakral. Persepsi ini kemudian membuat mempengaruhi kenaikan harga kayu nagasari di pasaran, pengakuan terhadap kesakralan kayu nagasari dapat menarik masyarakat umum dan peziarah untuk membayar lebih sebuah 'produk kayu' yang memiliki tradisi dan budaya tertentu. Pemaknaan tersebut membuat adanya rasa keistimewaan tersendiri bagi orang yang menggunakan kayu nagasari.

Dengan dominasi proses pembentukan 'makna' yang menghasilkan 'nilai jual', pemangku kepentingan menjadikan faktor spiritual, tradisi dan budaya terhadap kayu nagasari sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan mengontrol komoditas di sekitar makam Sunan Gunung Jati. Sehingga, walaupun ada aturan yang menyatakan bahwa kayu nagasari tidak dapat diperjualbelikan, para pemangku kepentingan di makam Sunan Gunung Jati tetap melanggar kebijakan tersebut. Kedudukan mereka dimanfaatkan untuk mengeksploitasi kayu nagasari, dengan 'kekuasaan' dan 'pemaknaan' ritual yang hanya bisa

dilakukan oleh kalangannya, pemangku kepentingan menciptakan narasi yang membenarkan tindakan komersial tersebut.

Dari hal ini, di Makam Sunan Gunung jati komoditas kayu nagasari yang memiliki nilai jual dan nilai tukar tidak terlepas dari relasi kekuasaan. Relasi kekuasaan yang terjadi menyebabkan ketidakadilan, di mana nilai-nilai luhur dari konsep ritual, budaya dan tradisi yang menciptakan aspek spiritual yang seharusnya digunakan untuk melindungi kayu nagasari dari eksploitasi justru digunakan untuk memperkuat posisi pemangku kepentingan. Masyarakat umum dan peziarah tidak memiliki akses terhadap kayu nagasari, manfaat dari sumber daya yang seharusnya menjadi milik bersama pada kenyataannya digunakan secara tidak adil oleh pihak yang berkuasa. Walaupun masyarakat dan peziarah sebagai konsumen yang paling dirugikan, tetapi pengrajin dan pedagang sekitar turut merasakan ketimpangan.



Gambar 3. 8 Bagian Kayu Nagasari

(sumber foto oleh peneliti)

“Kalau saya sendiri biasanya mengambil dari Ciamis kalau untuk jualan, karena kalau di Ciamis itu memang diperdagangkan, jadi saya tidak takut jualan ini tidak berkah, saya sekali ngambil barang itu langsung banyak. Soalnya pohon nagasari itu kalau dijadikan gelang, tasbih itu tidak bisa diambil semuanya hanya yang hitam-hitam di dalam kayunya saja” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari).



Gambar 3. 9 *Kayu Nagasari*

(sumber foto oleh peneliti)

Batang pohon nagasari paling baik dapat dilihat dari pohon yang baru ditebang, bukan yang sudah disimpan lama untuk dijual. Pohon nagasari asli terkenal karena kualitas kayu yang tinggi dan serbaguna sehingga memiliki nilai jual yang cukup signifikan. Setiap balok kayu nagasari yang panjangnya sekitar tiga puluh centimeter dapat dijual dengan harga kurang lebih sebesar tiga juta rupiah. Di daerah Gunung Jati, para pengrajin seringkali melakukan pembelian dalam jumlah yang cukup besar, mengingat adanya permintaan yang cukup tinggi dari konsumen maupun pedagang yang mengambil barang di pengrajin tersebut. Biasanya pengrajin bisa mengambil kurang lebih sekitar lima belas sampai tiga puluh juta dalam sekali pasokan.



Gambar 3. 10 *Proses Pembuatan Tasbih Nagasari*

(sumber foto oleh peneliti)

“Balok kayu nagasari itu lumayan harganya, sekitar tiga puluh centimeter itu kalau dari yang biasa saya ambil bisa tiga juta. Tapi kalau saya langsung ambil banyak sekali ngulak bisa lima belas sampai tiga puluh juta” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari).

“Kalau untuk kualitas pohon nagasari yang paling bagus ya yang baru ditebang, jadi bukan yang sudah disimpan lama, karena khawatir sudah ada bagian yang rusak” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari).



Gambar 3. 11 *Proses Pembuatan Gelang Nagasari*

(sumber foto oleh peneliti)

Pengrajin kayu nagasari memproduksi barang ketika pesanan sudah masuk, dalam seminggu mereka bisa memproduksi tiga sampai lima tasbih dan gelang. Pengrajin kayu nagasari biasanya mempekerjakan satu sampai dua orang untuk *mengelas* batang kayu menjadi halus, dikarenakan proses tersebut cukup memakan waktu apalagi jika pahatan yang

dibuat cukup rumit. Walaupun dalam prosesnya memiliki kesulitan yang cukup tinggi, harga jual tongkat nagasari tergolong mahal yaitu sekitar tujuh juta bahkan lebih sesuai dengan kesulitan ukiran dari konsumen.

“Kalau gelang, tasbih itukan saya bisa seminggu itu buat tiga sampai lima. Kalau tongkat ini bisa bulanan (berbulan-bulan) soalnya cukup rumit apalagi ukirannya harus sama, hasilnya juga harus bagus supaya pelanggan juga suka” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari).

Setelah dilakukan proses pembuatan kayu nagasari menjadi benda-benda tersebut, kayu nagasari mulai didistribusikan kepada para penjual. Disini kita dapat melihat dimana kayu nagasari menjadi satu produk yang mengandung “*nilai guna*” karena banyaknya mitos-mitos tentang nagasari yang “*dibentuk*” pada saat momen produksi, sehingga untuk merealisasi ke dalam bentuk uang, kayu nagasari menjadi komoditas. Komoditas merupakan sesuatu yang siap untuk dijual dan dipasarkan. Komoditas juga berkaitan erat dengan kapitalisme karena bertujuan untuk meraih keuntungan dengan cara meresap nilai lebih dari pekerja. Nilai tersebut berupa tenaga yang dikeluarkan oleh para pekerja pada saat menghasilkan suatu produk (Barker, 2004). Contohnya, seperti pedagang yang mengambil keuntungan lebih tinggi dibanding pengrajin yang membuat benda-benda tersebut dari awal.

Lalu, proses distribusi dari pengrajin ke penjual, benda-benda yang terbuat dari kayu nagasari mulai diperdagangkan kepada peziarah serta masyarakat yang berkunjung. Biasanya, pedagang menjajakan dagangannya di kios-kios sepanjang jalan menuju makam Sunan Gunung Jati. Di kios-kios tersebut, penjual tidak hanya menawarkan barang-barang dari kayu nagasari, tetapi juga beberapa gelang dari bambu nyai dan pritkancu. Gelang-gelang ini dijual dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan yang terbuat dari kayu nagasari, yaitu berkisar antara Rp. 25.000 hingga Rp. 35.000. Sedangkan, gelang yang terbuat dari kayu nagasari dibandrol dengan harga mulai dari Rp. 150.000, Serta tasbih yang terbuat dari kayu nagasari sekitar Rp. 650.000 sampai dengan Rp. 750.000.

“Peziarah banyak sekali yang mau kayu nagasari, banyak yang minat. kadang sampai ada yang minta nomor telfon saya untuk minta dibuatkan bentuk ini bentuk itu. Alhamdulillah tidak pernah berhenti pemesanan dari sana sini” (wawancara dengan pedagang kayu nagasari di Gunung Jati).

Benda-benda dari kayu nagasari memiliki perlakuan yang lebih “*istimewa*” ketika diperdagangkan. Biasanya, benda-benda tersebut tidak di pajang di meja depan toko, melainkan disimpan di dalam kios. Penyimpanan tasbih dan gelang nagasari di dalam kios memiliki alasan tertentu: yang pertama, sebagai penghormatan karena “kayu nagasari”

merupakan sebuah benda yang sakral. Kedua, harga kayu nagasari yang relatif lebih mahal dibanding kayu lainnya membuat pedagang lebih “*apik*” untuk melindunginya dari kerusakan. Ketiga, menghindari dari paparan sinar matahari dan hujan yang dapat merusak kualitas barang tersebut, serta yang terakhir, penyimpanan kayu nagasari telah menjadi tradisi dan budaya bagi para pedagang di situs makam Sunan Gunung Jati. Benda-benda tersebut dianggap sebagai barang-barang “*suci*” di tradisi mereka.

“Alasannya kalau saya menyimpan tasbih, gelang nagasari di dalam karena nagasari itu benda keramat jadi takut jika naruhnya sembarangan, itu takut malah jadi “blai” buat kita yang jualan. saya diajari sama orang tua saya dulu itu kalau nagasari itu ada isinya, benda keramat jadi ya harus selalu bersih dan dirawat, takutnya rusak juga kan saya ambil di orangnya ini mahal, sayang kalau sampai hilang dan rusak” (wawancara dengan salah satu pedagang di makam Sunan Gunung Jati).

Kemudian, perdagangan benda kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati juga memiliki pasarnya tersendiri, yaitu peziarah yang datang. Banyaknya peziarah yang hadir dari berbagai daerah sekitar Cirebon bahkan luar Jawa menjadikan lakunya penjualan gelang dan tasbih bagi para pedagang sekitar situs makam. Selain membawa harapan dan doa untuk Sunan Gunung Jati, peziarah yang hadir juga seringkali menginginkan membawa “*buah tangan*” yang tidak hanya indah, tetapi berguna dan memiliki makna yang baik. Seperti contohnya tasbih dan gelang kayu nagasari yang dapat digunakan untuk memuja dan memuji Allah SWT dan memiliki makna spiritual yang dapat membangun jiwa rohani dari penggunanya. Sehingga, tasbih dan gelang kayu nagasari dengan keunikan asal usulnya menjadi pilihan bagi peziarah untuk membeli buah tangan bagi keluarga maupun kerabatnya.

Dalam proses jual beli yang dilakukan pastinya memunculkan aspek komunikasi melalui obrolan yang dilakukan oleh pembeli dan penjual. Aspek komunikasi tersebut kemudian berkembang menjadi interaksi emosional bagi kedua belah pihak, di mana pedagang seringkali menceritakan asal-usul dan bagian-bagian spiritual dari kayu nagasari yang membuat imajinasi peziarah berjalan sehingga peziarah merasa terhubung secara spiritual dengan kayu ini, dikarenakan tasbih dan gelang nagasari dianggap mampu membuat ketenangan batin saat berdzikir dan membawa berkah. Di samping itu, benda-benda dari kayu nagasari juga menjadi simbol memori atau kenangan bagi peziarah yang datang serta menjadi benda yang mengingatkan perjalanan spiritual yang dijalaninya.

Penjelasan mengenai sirkulasi pohon nagasari di makam Sunan Gunung Jati di temuan ini menekankan pada proses produksi, distribusi dan konsumsi dari pihak-pihak

terkait, yaitu pihak keraton dan juru kunci, pengrajin, pedagang kayu nagasari dan peziarah. Dalam temuan ini, sirkulasi bukan hanya sebatas suatu aliran informasi saja, tetapi menyelam lebih jauh untuk menjelaskan fenomena sosial yang dipengaruhi dengan struktur ekonomi yang dibentuk oleh relasi kekuasaan. Sehingga, dari sini kita dapat melihat bahwa dalam perspektif materialist komunikasi tidak hanya perkara transmisi pesan seperti yang diajarkan di bidang kaji ilmu komunikasi selama ini, tetapi menyoroti hubungan antara komunikasi, kekuasaan dan kondisi material yang membentuk sudut pandang manusia menjadi tidak kritis.

3.1.2 Konstruksi Kayu Nagasari

Berangkat dari pemahaman mengenai kayu nagasari yang merupakan benda peninggalan Sunan Gunung Jati, salah satu Wali Songo yang menyebarkan agama islam di Pulau Jawa, tepatnya di Cirebon, Jawa Barat. Kayu nagasari memiliki sejarah dan nilai spiritual tinggi, sehingga menjadi benda yang disakralkan dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa kayu nagasari memiliki 'kekuatan tertentu' yang dapat mempengaruhi kondisi batin pemiliknya. Salah satu alasan kayu nagasari dianggap sebagai benda sakral adalah, dikarenakan kayu nagasari memiliki ritual tertentu yang dilakukan di makam Sunan Gunung Jati. Sehingga, dengan adanya ritual tersebut masyarakat memproduksi suatu 'makna' yang mengubah sudut pandangnya mengenai kayu sebagai benda mati.

Tradisi ritual yang dilakukan oleh pihak keraton dan juru kunci di makam Sunan Gunung Jati menghasilkan pengetahuan 'unik' bagi peziarah. Pembatasan akses ritual malah menciptakan hal berbeda yang istimewa di mata peziarah, di mana peziarah yang mempercayai kayu nagasari merasa menjadi bagian dari sesuatu yang besar, walaupun tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Rasa penghormatan terhadap tradisi ritual mendorong peziarah untuk memaknai kayu nagasari lebih dalam. Penyampaian narasi mengenai makna spiritual dari kayu nagasari menghubungkan diri peziarah dengan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi tersebut. Sehingga memunculkan pemaknaan bahwa tidak hanya ziarah wali yang menandakan spiritualitas, tetapi kayu nagasari juga menciptakan nilai spiritual.

*“Kalau nagasari itu kayu yang unik, sebelum diperjualbelikan saja ada ritualnya dahulu, bisa dibilang seperti ‘disucikan’ lah, makanya walau harganya cukup tinggi dibanding tasbih yang terbuat dari kayu biasa, misal bambu atau misal tasbih yang terbuat dari plastik itu yang berwarna bening itu karena nagasari itu unik”
(wawancara dengan peziarah di makam Suna Gunung Jati)*

Dalam budaya Cirebon, kayu nagasari dianggap sebagai benda mati yang membawa keberuntungan. Masyarakat setempat menganggap kayu nagasari bukan hanya sekedar benda material, tetapi juga sebagai benda yang memiliki nilai spiritual. Kepercayaan ini diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi budaya dalam masyarakat, di mana masyarakat meyakini bahwa keberadaan kayu nagasari dapat menghindari hal-hal negatif yang ingin menyakiti dirinya. Bahkan, beberapa masyarakat menggunakan benda-benda yang terbuat dari kayu nagasari sebagai ‘benda pusaka’ kemudian menyimpannya di tempat tertentu, seperti di ruang tamu rumah maupun di tempat usaha, dengan harapan supaya energi dari kayu nagasari dapat melindungi keluarga dari marabahaya apapun.

“Kalau saya karena saya sejak dulu senang sekali sama tongkat, jadi saya sengaja memesan kayu nagasari untuk dijadikan tongkat, ukirannya ya ukiran berbentuk naga tapi untuk mata nya saya pakai batu akik, itu buatnya lama, saya beberapa tahun lalu pesan itu hampir setahun baru jadi” (wawancara dengan peziarah di makam Sunan Gunung Jati).

“Kayu nagasari itu ibaratnya benda pusaka jadi benar-benar harus dijaga sekali tidak boleh sembarangan simpan, dilempar. Seperti ibu, ibu simpan kayu nagasari itu di atas pintu rumah ibu supaya ibu dijaga” (wawancara dengan peziarah di makam Sunan Gunung Jati).

Kayu nagasari sebagai benda material memiliki esensi penting dan menghadirkan pengaruh yang signifikan bagi kehadiran peziarah di makam Sunan Gunung Jati. Kayu nagasari memiliki peran dalam konteks spiritual, dapat dikatakan bahwa di makam Sunan Gunung Jati, kayu nagasari memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi kegiatan ziarah dan diri peziarah. Kehadiran kayu nagasari bukan hanya dirasakan secara fisik saja, tetapi dapat memengaruhi pemikiran dan batin peziarah. Kayu nagasari membentuk pandangan peziarah untuk memaknai kegiatan ziarah itu seperti apa, kayu nagasari menjadi penghubung bagi peziarah untuk mengekspresikan berbagai harapan, permohonan dan doa kepada mending Sunan Gunung Jati.

“Ibu kalau misal doa-doa, meminta sama Gusti Allah dari jaman dahulu kala selalu pake tasbih nagasari, ibaratnya tasbih nagasari kan kepunyaan Sunan Gunung Jati yang merupakan wali, sedangkan ibu hanya orang biasa jadi seperti butuh perantara ke orang sakti” (wawancara dengan peziarah di makam Sunan Gunung Jati).

Kehadiran kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati secara tidak langsung mencerminkan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat sekitar. Masyarakat Gunung Jati seringkali mengaitkan sejarah kayu nagasari dengan kepercayaan atau mitos-mitos di dalamnya, sehingga tertanam dalam pemikiran peziarah, contohnya, sejarah kayu nagasari

yang merupakan pelindung Sunan Gunung Jati semasa hidup. Sehingga peziarah meyakini bahwa benda-benda yang terbuat dari kayu nagasari berisi “hal gaib” yang dapat memberikan perlindungan spiritual kepada dirinya. Sugesti yang timbul dari peziarah berasal dari kepercayaan turun-temurun dari masyarakat, pengalaman kolektif yang tersebar dalam masyarakat melalui komunikasi menambah citra kayu nagasari sebagai benda material yang memiliki nilai spiritual.

“Jadi kayu nagasari itu dulunya sosok siluman yang baik, dia itu yang melindungi Sunan Gunung Jati, jadi semisal Sunan Gunung Jati lagi mencari ilmu, atau pergi buat dakwah, nagasari itu diam-diam mengikuti perjalanannya. Kalau Sunan Gunung Jati lagi tidur ya dia menjadikan bagian tubuhnya seperti lidah untuk menyelimuti Sunan Gunung Jati supaya tidak kedinginan. Jai benar-benar mbakti nagasari itu kalau ke Sunan Gunung Jati, makannya sampai sekarang bahkan perwujudannya ibaratnya sudah jadi tasbih atau jadi gelang tetap inginnya melindungi orang-orang islam, orang-orang pengikut Sunan” (wawancara dengan peziarah di makam Sunan Gunung Jati).

“Kalau kayu nagasari dari cerita-cerita bapaknya ibu, dulunya juru tulis desa jadi kurang lebih paham sama hal-hal seperti itu. Saat ibu kecil bapak itu ngomong sama ibu, kalau kayu nagasari itu punya banyak manfaat, apalagi kalau sudah dijadikan tasbih untuk doa-doa sudah pasti mujarab nok, doa apa saja pasti terkabul karena barokah” (wawancara dengan peziarah di makam Sunan Gunung Jati).

Budaya dan tradisi masyarakat Gunung Jati bukan satu-satunya hal yang membentuk dan menyebarkan citra kayu nagasari. Terciptanya komunikasi antar peziarah memiliki peran penting dalam memunculkan kepercayaan terhadap kayu nagasari. Interaksi antar peziarah sering kali menggambarkan berbagai pengalaman positif yang dialaminya ketika mempercayai dan menggunakan kayu nagasari, sehingga memunculkan implikasi bagi peziarah yang lain. Misalnya, peziarah berkomunikasi kemudian menceritakan apa yang dirasakannya ketika menggunakan benda-benda yang terbuat dari kayu nagasari, atau perihal peziarah merasakan hal baru mengenai bagaimana kayu nagasari dapat menghubungkannya dengan makna spiritual yang lebih dalam.

Selain proses komunikasi yang dilakukan antar peziarah, pengalaman peziarah juga didapatkan dari cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya melalui lisan. Komunikasi dari mulut ke mulut ini berperan penting dalam membentuk keyakinannya terhadap kayu nagasari. Penyampaian cerita yang disampaikan oleh tetua dan masyarakat seringkali mengandung nilai spiritual dan budaya yang erat. Ketika peziarah mendapatkan cerita mengenai kayu nagasari dan Sunan Gunung Jati, secara

tidak sadar mereka menciptakan hubungan yang kuat dengan kayu nagasari. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan penghayatannya sendiri dapat memperkuat rasa kepercayaan dan keyakinan kepada kayu nagasari.

Namun, seperti yang sudah dijelaskan di temuan sebelumnya mengenai sirkulasi komoditas kayu nagasari yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, dalam hal ini relasi kekuasaan juga ikut mengkonstruksi ‘pengalaman’ peziarah. Relasi kekuasaan dalam konteks ini dapat dilihat dari bagaimana rangkaian cerita kayu nagasari dibentuk dan dipertahankan. Pemangku kepentingan turut mengendalikan informasi dan pengetahuan yang beredar di masyarakat luas, sehingga dapat memanipulasi masyarakat dalam memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kayu nagasari. Misalnya, pemangku kepentingan menyatakan bahwa kayu nagasari tidak boleh digunakan untuk memukul orang atau memiliki kemampuan mistis.

Melalui pernyataan ini, maka pengalaman peziarah tidaklah hasil murni dari pemahaman mereka yang bebas dan terbuka, tetapi merupakan hasil dari ‘pengaturan kekuasaan’ yang mengarahkan pada pemahaman yang tidak netral. Dalam hal ini, maka pengalaman yang didapatkan peziarah menjadi konstruksi sosial yang terintegrasi dengan dinamika kekuasaan yang berlaku. Untuk memahami konteks konstruksi pengalaman peziarah, pertama-tama penting untuk memahami bahwa dalam budaya pengalaman spiritual dan keagamaan sering terikat pada sistem hierarki. Misalnya, juru kunci di makam Sunan Gunung Jati menjadi pemimpin komunitas yang mempunyai pengaruh besar dalam penentuan kayu nagasari dipahami, digunakan, dan dipasarkan.

Otoritas spiritual juru kunci kemudian menciptakan keputusan yang dapat diterima oleh masyarakat luas, mengarahkan pada pemikiran masyarakat yang tidak objektif, sehingga pengalaman individu tidak utuh. Peziarah merasa terikat pada narasi yang telah ditetapkan oleh pemangku kepentingan yang dapat membatasi eksplorasi pengalaman pribadi mereka. Konstruksi ini dapat dilihat dari akses informasi peziarah yang terbatas, pemangku kekuasaan di makam Sunan Gunung Jati sejak dahulu ‘mengontrol’ keberadaan kayu nagasari. Dapat dilihat dari informasi yang tersebar di masyarakat tentang mitos-mitos kayu nagasari yang tumbuh di tempat keramat, bahkan kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati diperbincangkan lebih sakti karena adanya unsur tersebut.

“Kalau kayu nagasari itu pasti berbeda dengan kayu yang lain karena ada unsur doa dari peziarah, pasti ada perbedaannya, punya ‘image’ nya sendiri. Image nagasari kan sudah lama dibangun, misalkan di Gunung Jati, pengelola kan selama

ini ga tinggal diam bahkan dibudiyakan, ada ritual, ada sejarah yang dibicarakan, itu semua kan sudah dibangun. Kemudian tersebar ke masyarakat, diolah dalam pikirannya sendiri, kemudian timbul. Walaupun ada orang-orang yang skeptis tentang apa sih makna dari sebuah kayu, tetapi kan jelas yang disini itu kayu nagasari dianggap 'tua' atau 'dituakan' karena ada unsur doa dan sebagainya dari orang-orang yang datang kesini maupun mendoakan dari rumah. Contohnya begini, air dirumah dan disini sama kan, tapi kenapa kalau air disini itu mujarab ya karena banyak orang yang berdoa, wirid, dan lain-lain jadi kan ada 'image' nya. Percaya tidak percaya, karena ya doa itu tidak kelihatan oleh pemikiran dan mata, sama seperti angin, tapi kan semua orang bisa semua” (wawancara dengan juru kunci makam Sunan Gunung Jati)

Pihak pedagang dan pengrajin juga turut memberikan sumbangsih bagi peziarah dalam memperdalam wawasan mengenai kayu nagasari. Pedagang kayu nagasari di makam Sunan Gunung Jati bukan hanya sebatas komoditas saja, tetapi sebagai sumber informasi bagi peziarah yang datang. Contohnya, ketika peziarah datang ke kios seringkali peziarah mendapatkan wawasan tentang jenis-jenis kayu bertuah, salah satunya adalah kayu nagasari. Pada umumnya, pedagang sekitar makam memiliki pengetahuan yang lebih dan cukup mendalam mengenai kayu nagasari, misalnya pedagang memberikan keterangan bahwa jika ingin mendapatkan perlindungan maka menggunakan gelang kayu nagasari adalah pilihan yang tepat.

“Peziarah yang datang dari jauh-jauh sering cari oleh-oleh, apalagi kios saya kan dekat sekali dengan pintu masuk makam. Biasanya yang dicari itu gelang, tasbih yang dijejer di depan kaya yang begini-begini, kalau ada yang cari tasbih saya juga sekalian menawarkan tasbih nagasari, gelang nagasari yang ada di dalam. Pada kaget biasanya karena tau harga gelang nya saja kan kisarannya Rp.250.000 tasbihnya ya lebih mahal lagi tergantung panjang kan. Tapi ya saya langsung jelasin kalo nagasari ya istimewa, saya cerita lah kalo nagasari itu sakti, pelindungnya Sunan Gunung Jati” (wawancara dengan pedagang sekitar makam Sunan Gunung Jati).

“Seringnya kalau untuk menceritakan sejarahnya, nagasari itu makhluk gaib pengikut setia Sunan Gunung Jati sampai Sunan Gunung Jati wafat. Pokoknya Sunan kemanapun dia mengikuti mba, Sunan tidur ya dia menjadikan lidahnya sebagai alas untuk tidurnya, kemanapun diikuti lah, setia sekali. Makannya, pas wafatnya Sunan Gunung Jati nagasari sedih sekali sampai berubah jadi kayu di dasar Gunung Sembung, nah dari sini munculah pohonnya itu tumbuh, cukuk kalo kata orang Cirebon” (wawancara dengan pedagang sekitar Makam Sunan Gunung Jati).

Di sisi lain, pengrajin kayu nagasari di Gunung Jati juga memberikan kontribusi yang signifikan. Pengrajin tidak hanya menciptakan kerajinan dengan ukiran yang istimewa. Dari

data yang didapat ketika wawancara, menunjukkan bahwa beberapa pengrajin merupakan keturunan langsung dari pengikut Sunan Gunung Jati. Sehingga, ketika peziarah datang dan melihat proses pembuatan kayu nagasari, peziarah juga mendapat pengetahuan dari cerita pengrajin mengenai makna di balik kayu nagasari yang menjelaskan tradisi dan simbol-simbol yang melekat di dalamnya. Dengan cara ini, peziarah tidak hanya mempelajari tentang bahan baku kerajiannya, tetapi juga belajar mengenai konteks budaya dan spiritual yang lebih luas.

“Kalau saya itu keturunan langsung dari Pangeran Dipati Keling, pengikutnya Sunan Gunung Jati, kakek saya juga dulunya juru kunci makam. Terus saya pada awalnya punya keinginan untuk belajar wirid, menekuni jadi ahli wirid jadi setiap hari itu ya mengasah batin saya dengan baca-bacaan wirid pake tasbih. Lalu saya waktu itu nyoba-nyoba bikin tasbih nagasari, ternyata hasilnya bagus, waktu sodara saya main dia liat tasbih saya, minta dibeli lalu saya kasih dia, dibayarin. Habis itu, saudara saya menawarkan mungkin ya ke orang-orang dan malah jadi banyak yang beli karena katanya benda-benda yang saya buat itu rapih, akhirnya saya tidak jadi menekuni ahli wirid malah jadi pengrajin kayu nagasari. Mungkin ini sudah jalannya, takdir saya dari Gusti Allah” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari).

“Kalau yang bikin kayu nagasari ke saya itu dari mana-mana, karena dulu saya dikenal sebagai pengrajin kendang burung yang bagus di Jawa-Barat, pas saya jadi pengrajin kayu nagasari jadi sudah banyak yang tahu, kadang-kadang malah kalau yang dari jauh-jauh sampai datang ke Gunung Jati buat tau proses buatnya, nanyanya ke saya tentang kayu nagasari, bahkan ada orang Palembang yang buat di saya itu nelfon saya katanya walau dia jauh dari Cirebon tapi perlingkungannya benar-benar terasa,, apalagi ketika dia sedang berpergian, gelangya dipakai sambil baca-bacaan maka akan selamat saat berkendara” (wawancara dengan pengrajin kayu nagasari).

Ketika peziarah memahami kayu nagasari dalam konteks budaya dan spiritual, timbulah keterikatan faktor emosi yang memiliki peran penting dalam membentuk pengalamannya. Kayu nagasari bukan hanya benda material, kehadirannya mewakili budaya dan sejarah yang memiliki kaitan erat dengan Sunan Gunung Jati. Sehingga, ketika peziarah mendapatkan cerita dari pihak tertentu mengenai sejarah, kegunaan, dan manfaat kayu nagasari, peziarah peka terhadap koneksi emosional yang kuat. Ikatan emosi tersebut bermacam-macam, seperti munculnya kepercayaan, rasa kagum, dan bangga sehingga mendorong peziarah untuk merefleksikan dirinya dengan narasi tersebut. Faktor emosi peziarah mendatangkan makna mendalam yang mempengaruhi interpretasi kayu nagasari,

Hasil berbagai faktor yang mengkonstruksi pengalaman peziarah yang paling terlihat adalah ketika peziarah mempercayai daya magis dari kayu nagasari untuk diterapkan pada kehidupannya sehari-hari. Kepercayaan ini bukan hanya sebagai mitos, tetapi telah masuk dan diinternalisasi dalam pikiran dan tindakan peziarah. Hal ini menjadikan kayu nagasari sebagai simbol kekuatan spiritual dan memiliki pengaruh baik dalam kehidupan mereka. Tetapi, hal ini cukup meresahkan, apalagi jika peziarah percaya terlalu dalam pada dogma kayu nagasari dan menyingkirkan pemikiran rasional. Kepercayaan yang mendalam terhadap kayu nagasari dapat menyebabkan hilangnya kelogisan dan pemikiran kritis untuk memahami praktik spiritual.

Ketika dogma ini mendominasi, peziarah mungkin akan berpikir bahwa semua masalah dalam hidup mereka dapat teratasi oleh kehadiran kayu nagasari. Sehingga peziarah akan memiliki resiko keterbatasan pola pikir dan pengabaian terhadap usaha dan tindakan yang diperlukan dalam kehidupannya. Yang membahayakan adalah ketika peziarah hanya mengandalkan kayu nagasari dan mengabaikan peranan mereka dalam kehidupannya. Hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan pada benda material yang tidak sehat hingga menyingkirkan pemikiran rasional. Akibatnya, terjadi pengalaman spiritual yang tidak seimbang dan menghapuskan konsekuensi ilmiah dalam kehidupannya,

“Ini ibu cerita ya nok, waktu ibu pernah ada masalah sama suami ibu sampai ibu itu istilahnya sudah pasrah. Ibu rajin sekali setiap hari di pagi sebelum sholat subuh ibu dzikir pakai tasbih kayu nagasari, sore habis ashar sampai nanti jam dua malam saat sholat tahajud dzikir lagi. Terus kalau sore jumat ibu pergi ke Gunung Jati, bawa tasbihnya mandi di sumur sana terus doa di depan lawang gede, dilalahnya nok barokah, berkah tidak lama selesai masalahnya” (wawancara dengan ibu Kaswiri)

Dari data yang ditemukan, kunjungan peziarah ke makam Sunan Gunung Jati dipenuhi oleh berbagai tujuan selain ziarah. Bahkan, sebagai besar makna asli kegiatan ziarah yang berarti mengunjungi atau menjenguk orang tiada telah mengalami pergantian makna (Rodli, 2013). Kunjungan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati tidak hanya untuk mendoakan Sunan saja, tetapi juga untuk memperdalam ikatan spiritual dengan kayu nagasari. Bisa dilihat dari tasbih nagasari yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan dilihat sebagai pemberi keberuntungan. Peziarah menganggap bahwa dengan memiliki kayu nagasari, mereka dapat membawa pulang keberuntungan atau energi baik yang mereka rasakan saat mengunjungi makam.

Selain itu, peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati melihat kayu nagasari sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Peziarah yang datang bukan untuk berkabung, tetapi untuk menuai ‘pengalaman’ yang berbeda dalam kegiatan ziarah makam. Pemakaman masih berfungsi dengan baik, tetapi memiliki perubahan dalam banyak hal karena kehadiran benda material yang berperan penting di tempat kenangan (Packer & Willey, 2012). Melalui hal ini, kayu nagasari bukan hanya sekedar benda mati, melalui pengaturan kekuasaan dan narasi-narasi yang dibentuk, kayu nagasari dapat mengkonstruksi ‘aspek spiritualitas’ sehingga sampai kepada ‘pengalaman’ peziarah dalam memaknai kayu nagasari dalam kegiatan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati.

3.2 Pembahasan

Fokus penelitian ini terletak pada sirkulasi komoditas kayu nagasari di situs makam Sunan Gunung Jati, proses sirkulasi bukan hanya sebatas produksi hingga distribusi, lebih dari itu mencerminkan dinamika sosial dalam konteks yang lebih luas. Melalui pendekatan materialist atau non-media sentris, peneliti mengkaji lebih jauh berbagai ketimpangan yang disembunyikan oleh benda material, komunikasi digambarkan sebagai sebuah sirkulasi dalam pertumbuhan kapital dalam masyarakat (Dhona, 2023). Pendekatan ini mendefinisikan kaitan benda material dengan dominasi pemangku kepentingan, sehingga riset ini relevan dengan materialist yang berusaha mengkritisi kekuatan kapitalisme sekaligus mengembangkan pengertian ekonomi politik sebagai penalaran proses komunikasi (Dhona, 2023).

Komunikasi bukan sekedar dilihat dari proses pertukaran pesan atau pemberitaan media yang dilakukan oleh komunikasi pariwisata untuk melakukan branding pada objek tertentu. Pada riset ini, komunikasi didefinisikan dengan cara yang berbeda, yaitu sebagai alat untuk memudahkan dominasi oleh pemangku kepentingan. Berdasarkan dari data yang telah didapatkan, peneliti menemukan fakta bahwa sejak awal pemangku kepentingan telah membentuk ‘makna’ tertentu terhadap kayu nagasari. Pembentukan makna terhadap benda material ini berangkat dari narasi mengenai kayu nagasari yang hanya tumbuh di tempat keramat serta pembentukan nilai spiritual melalui ritual yang dilakukan oleh juru kunci dan keturunan keraton. Hal ini bertujuan untuk menjadikan kayu nagasari sebagai komoditas di Gunung Jati.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan fakta bahwa pembatasan akses terhadap kayu nagasari merupakan relasi kekuasaan yang jelas, di mana pengelola memiliki kontrol

penuh atas distribusi kayu nagasari. Mereka tidak hanya mengatur aliran produksi dan komoditas, tetapi juga memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang melekat pada kayu nagasari. Dengan cara ini, pengelola memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial di situs makam Sunan Gunung Jati, mereka memanfaatkan narasi atas nilai-nilai spiritual untuk membangun legitimasi atas kontrol yang dilakukannya. Sehingga pengelola dapat leluasa untuk membuat kebijakan terkait distribusi maupun harga penjualan kayu nagasari di pasaran.

Pembentukan makna oleh pemangku kepentingan juga bertujuan untuk meningkatkan nilai jual kayu nagasari kepada peziarah dan masyarakat umum. Pemangku kepentingan mengaitkan kayu nagasari dengan sejarah Sunan Gunung Jati, kepercayaan spiritual dan budaya, sehingga mengkonstruksi pemikiran peziarah untuk menganggap bahwa kayu nagasari bukan hanya sekadar kayu biasa, tetapi juga sebagai benda keramat yang memiliki kekuatan spiritual. Strategi ini sejalan dengan prinsip materialisme sejarah dalam *ideologi Jerman Marx*, yang menyatakan bahwa manusia harus memproduksi alat-alat penyambung hidupnya (Brewer, 1984). Sehingga, dalam riset pemangku kepentingan berusaha keras untuk menciptakan aspek lain dari sebuah kayu sehingga kayu tersebut bisa menjadi benda yang dapat diperjualbelikan dengan nilai jual yang tinggi.

Saat ini, riset atau penelitian yang dilakukan oleh sarjana komunikasi cenderung stagnan. Fokus penelitian yang dilakukan masih berfokus pada studi media, salah satunya adalah komunikasi pariwisata. Dimana penelitian yang dilakukan masih berpusat pada *'branding'* dan peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap lokasi destinasi. Seperti penelitian dengan judul ***“Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya dan Media Spiritual”*** yang ditulis oleh Musrifah pada tahun 2018. Penelitian ini memaparkan bahwa, kehadiran makam Sunan Gunung Jati menjadikan kota Cirebon cukup dikenali oleh masyarakat luar daerah. Antusiasme masyarakat dari luar daerah untuk datang ke situs makam Sunan Gunung Jati baik itu untuk berwisata maupun melakukan kegiatan spiritual menjadikan suatu hal positif bagi masyarakat sekitar situs tersebut. Kehadiran situs ini kemudian menyebabkan banyaknya peziarah yang datang ke kota Cirebon, sehingga menciptakan potensi untuk menghadirkan wisata religi.

Serta, penelitian yang ditulis oleh Tomy Saladin Aziz pada tahun 2023, dengan judul ***“Kontribusi Wisata Religi dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon”***. Penelitian ini memaparkan bahwa wisata religi

memiliki peran sentral dalam masyarakat setempat untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menaikkan pendapatan bagi daerah tersebut. Makam Sunan Gunung Jati adalah salah satu wisata religi yang banyak mendatangkan peziarah bahkan dari luar kota Cirebon. Upaya pemerintah setempat dalam mengembangkan objek wisata religi di makam Sunan Gunung Jati mendapatkan hasil yang positif untuk meningkatkan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha di sekitar tempat tersebut. Pengembangan wisata religi di makam Sunan Gunung Jati juga meningkatkan dampak absolut baik itu pada bidang ekonomi, wisata, jasa serta lingkungan di sekitarnya.

Contoh riset di atas menjadi salah satu problematika yang signifikan dalam studi komunikasi di Indonesia, karena tidak menghadirkan inovasi atau kebaruan yang substansial untuk memperluas cakupan kajian komunikasi. Melalui hal ini, kedua riset tersebut menjadi latar belakang atas kritik dari peneliti terhadap dinamika riset komunikasi di Indonesia yang cenderung hanya memunculkan 'media' sebagai ciri spesifik untuk mendefinisikan dan membatasi studi komunikasi. Serta mengurangi pemahaman tentang bagaimana komunikasi beroperasi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih dalam. Berbeda dengan riset ini, yang menonjolkan benda material yang dapat mengeksplorasi kegiatan ziarah wali.

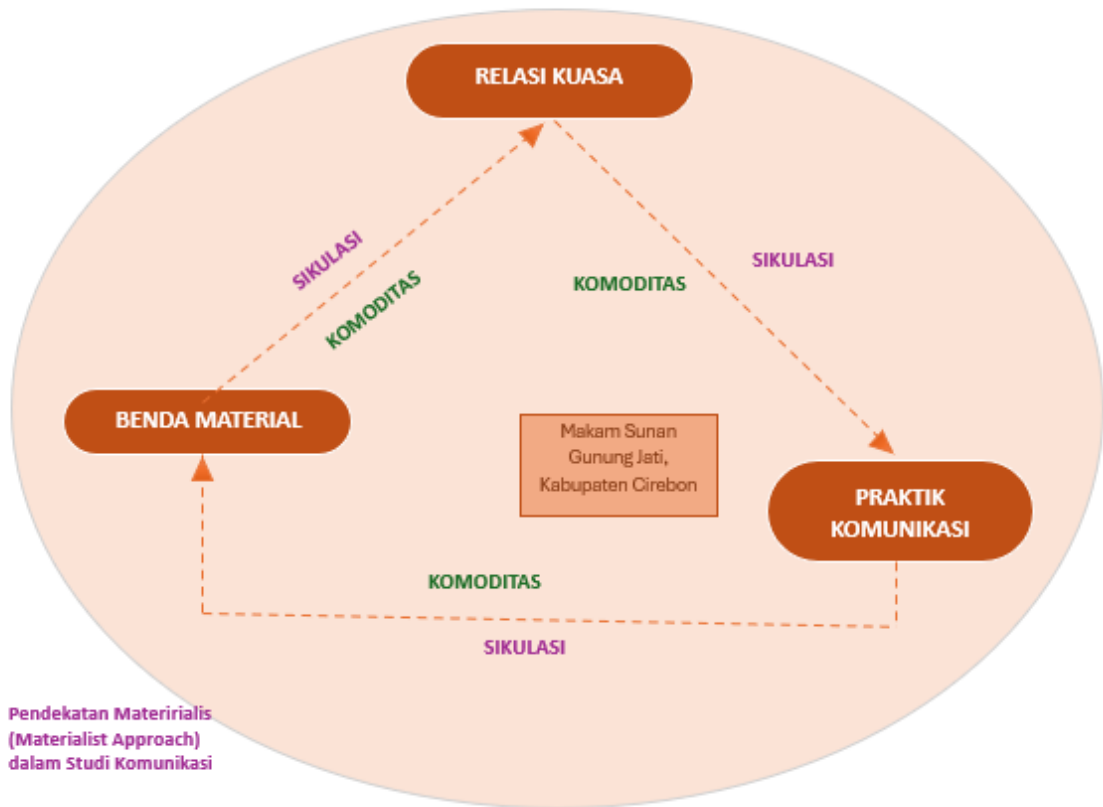
Dari temuan yang telah diperoleh, peneliti mendapatkan pemahaman bahwa perdagangan kayu nagasari di sekitar makam Sunan Gunung Jati tidak hanya sebagai bentuk keberkahan dari *wali* maupun sebagai pembuka lapangan pekerjaan yang meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini melihat bahwa kayu nagasari dibentuk menjadi komoditas yang memiliki nilai guna dan nilai tukar, dikarenakan sejak awal kayu nagasari dibutuhkan untuk menjalankan ritual lalu digunakan untuk keperluan konstruksi pemangku kepentingan, Kayu nagasari juga diproduksi oleh pengrajin menjadi gelang, tasbih maupun tongkat sehingga kayu nagasari berfungsi sebagai bahan baku suatu produk yang memiliki nilai guna tinggi.

Selanjutnya, peneliti juga mengeksplorasi nilai tukar kayu nagasari melalui komoditas di sekitar makam Sunan Gunung Jati, peneliti mencatat bahwa kayu nagasari memang diminati oleh peziarah dan masyarakat umum. Sehingga komoditas ini menciptakan peluang bisnis bagi pengelola, pengrajin dan pedagang sekitar, komoditas kayu nagasari juga dapat diperdagangkan dengan harga yang tinggi karena 'keistimewaan' kayu nagasari yang dibentuk. Dengan demikian, kayu nagasari tidak hanya berfungsi sebagai benda material, tetapi juga sebagai komoditas yang dapat dipasarkan. Dalam suatu

komoditas, nilai tukar diukur dengan materi (uang) yang berfungsi sebagai parameter universal dalam transaksi ekonomi.

Dengan demikian riset ini memaparkan bahwasannya dalam sirkulasi kayu nagasari, menjadi medium yang penting bagi komoditas perdagangan sekaligus menjadi aspek spiritualitas yang mendalam. Kayu nagasari memiliki nilai ekonomi, menjadi komoditas yang memiliki kegunaan, kayu nagasari lebih dari sekedar benda material yang dapat diperjualbelikan. Lebih jauh dari itu, keberadaan kayu nagasari dalam kehidupan peziarah memberikan pemahaman dan pengalaman lain untuk memaknai budaya ziarah wali. Tentunya kedua hal ini tidak terlepas dari relasi kekuasaan yang selalu ‘berpartisipasi’ pada tiap prosesnya. Pemangku kepentingan sejak dahulu terus melakukan pembentukan makna spiritual kepada masyarakat, menggunakan benda material sebagai alat kontrol untuk menyembunyikan tujuan dan maksud atas tindakan komersial yang dilakukannya.

Dalam riset ini, pola hubungan yang terjadi dalam sirkulasi kayu nagasari menciptakan sudut pandang masyarakat umum dan peziarah menjadi tidak kritis. Pendekatan materialist membuktikan bahwa komunikasi digunakan sebagai alternatif untuk menutupi ketidakadilan yang dilakukan oleh pengelola situs makam Sunan Gunung Jati. Melalui praktik ini, pengelola menciptakan berbagai narasi atas aspek mistis kayu nagasari dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari isu-isu yang mendalam, akibatnya masyarakat kesulitan untuk mempertanyakan makna dibalik setiap informasi yang diterimanya dan tidak menyadari ketimpangan sosial yang terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan turut menggiring aliran sirkulasi sekaligus membatasi eksplorasi pribadi peziarah dan masyarakat umum terhadap kayu nagasari.



Tabel 3.1 Framework Pembahasan

Melalui pembahasan ini, kaitan antara benda material bukan hanya dilihat sebatas suatu benda mati saja. Benda material dapat menjadi alat penghubung kekuasaan yang semuanya dihubungkan oleh konsep sirkulasi komoditas. Dalam konteks ini, benda material menjadi simbol dan sarana untuk memperkuat struktur sosial bagi kelompok tertentu, seperti sirkulasi komoditas kayu nagasari di Gunung Jati yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari juru kunci hingga peziarah yang datang. Proses ini menciptakan jaringan sosial yang kompleks dan mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat, di mana kelompok yang mengendalikan akses terhadap kayu nagasari memiliki posisi yang lebih kuat dalam struktur sosial. Riset ini menunjukkan bahwa benda material, melalui sirkulasi komoditasnya memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana narasi yang dibangun oleh pengelola situs dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat. Dengan menciptakan lapisan-lapisan makna yang kompleks di sekitar kayu nagasari, pengelola tidak hanya membentuk identitas budaya yang kuat, tetapi juga mengendalikan diskursus publik tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. situasi ini menciptakan ruang di mana pemangku kepentingan dapat dengan mudah mempertahankan kontrol atas narasi dan informasi yang beredar, yang pada akhirnya memperkuat kekuasaan mereka. Ketidakmampuan masyarakat untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi makna di balik kayu nagasari tidak hanya merugikan mereka secara individu, tetapi juga menghalangi terciptanya kesadaran bahwa mereka telah dikonstruksi benda material yang turut mempengaruhi aspek kehidupannya selama ini.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan Penelitian

Perdagangan kayu nagasari di sekitar makam Sunan Gunung Jati, bukan hanya sebagai pembuka peluang lapangan pekerjaan serta untuk menaikkan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Lebih jauh dari itu, kayu nagasari merupakan benda material yang sejak awal dibentuk untuk menghasilkan keuntungan bagi kelompok tertentu. Pembentukan makna kayu nagasari dimulai dari narasi-narasi mengenai hal mistis maupun nilai spiritual yang mengelilinginya. Pemaknaan ini sejalan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang masih mempercayai konsep spiritual, dengan tujuan supaya kayu nagasari diminati oleh berbagai kalangan. Sehingga, dalam masyarakat kayu nagasari dianggap sebagai benda material yang memiliki kekuatan tertentu yang diyakini dapat memberikan perlindungan, keberkahan, bahkan keajaiban untuk menyelesaikan permasalahan hidup seseorang.

Narasi-narasi mengenai kayu nagasari kemudian disebarkan kepada masyarakat sekitar, kemudian tersebar luas kepada peziarah yang datang melalui interaksi antara masyarakat, pengrajin, pedagang, serta pengelola. Pemaknaan kayu nagasari menyebabkan adanya konstruksi atas kepercayaan individu dalam menilai sebuah benda material. Kayu nagasari menjadi 'istimewa' di mata masyarakat maupun peziarah. Sehingga pengertian mengenai kayu nagasari, bukan berasal dari gagasan dan perenungan individu itu sendiri melainkan berasal dari 'pembangunan' pengertian oleh pemangku kepentingan. Konstruksi ini menjadikan kayu nagasari sebagai 'objek' lain atas tujuan peziarah datang ke makam wali. Kegiatan ziarah bukan hanya untuk mendoakan mendiang Sunan Gunung Jati, tetapi juga untuk berusaha menemukan keterlibatan benda material yang dipercaya dapat memberikan keberkahan dalam hidup mereka.

Pemaknaan nilai-nilai spiritual yang dibentuk oleh pemangku kepentingan memiliki latar belakang untuk menjadikan kayu nagasari sebagai komoditas. Motif tersebut didasari oleh benda material yang memiliki wujud fisik sehingga memungkinkan untuk diproduksi dan diperdagangkan. Dengan adanya keberadaan fisik tersebut, maka komoditas dapat memenuhi keinginan konsumen dan menciptakan nilai guna yang nyata, sehingga pembentukan makna spiritual dan mitos mengenai kayu nagasari bertujuan untuk menciptakan produksi benda-benda yang terbuat dari kayu nagasari. Dengan adanya hal ini,

maka kayu nagasari dapat menjadi komoditas yang diminati oleh peziarah, kayu nagasari dapat diperdagangkan karena diminati dan dicari oleh masyarakat yang meyakini kayu nagasari.

Dalam sirkulasi kayu nagasari, relasi kekuasaan berperan aktif dalam menciptakan aturan serta kebijakan yang menguntungkan pemangku kepentingan. Dengan adanya mitos-mitos kayu nagasari yang diproduksi olehnya, maka kelompok tertentu bisa terus mempertahankan dominasi kekuasaan dan mengontrol komoditas di sekitar makam Sunan Gunung Jati. Kelompok ini memanfaatkan pembatasan akses bagi masyarakat sehingga dapat leluasa dipandang sebagai bagian penting dari tradisi ritual kayu nagasari, mereka juga memiliki kebebasan untuk mengatur harga dan distribusi kayu nagasari di pasar, karena hanya mereka yang dapat menyalurkan kayu nagasari dalam masyarakat. Pemangku kepentingan dalam hal ini membangun legitimasi atas kontrol yang dimilikinya terhadap benda material yang dianggap sakral.

Maka dari itu, komoditas kayu nagasari di sekitar makam Sunan Gunung Jati tidak hanya dipandang sebagai sumber daya ekonomi bagi masyarakat sekitar, tetapi juga sebagai simbol dari 'kekuasaan' yang dikaitkan dengan tradisi dan kepercayaan spiritual masyarakat. Pemangku kepentingan mengeksploitasi kayu nagasari melalui nilai spiritual yang diciptakannya, dengan hal ini maka kayu nagasari dapat menjadi komoditas karena memiliki daya tarik dan nilai jual pada masyarakat. Kayu nagasari juga menjadi medium dan alat kontrol mereka untuk mempertahankan status sosialnya dalam masyarakat, benda material ini dapat meninggikan derajat kelompok yang mengendalikannya. Citra diri pemangku kepentingan dalam masyarakat menjadi terhormat akibat ritual terhadap pohon nagasari yang dapat membuat masyarakat ketergantungan atas kehadiran mereka yang dianggap penting.

Dengan cara ini, kayu nagasari berperan sentral untuk membentuk struktur sosial dan kekuasaan dalam menegakan peran kelompok tertentu. Hal ini menciptakan hubungan yang kompleks antara materialitas, spiritualitas, dan kekuasaan, di mana kayu nagasari menjembatani semua aspek-aspek tersebut kemudian mengubungkannya kedalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Melalui pondasi yang dibangun atas kontrol ini, pemangku kepentingan dengan mudah dapat melestarikan tradisi yang mengelilingi kayu nagasari, sekaligus memastikan bahwa kekuasaan dan pengaruh yang mereka miliki dalam masyarakat tetap terjaga dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian ini membuktikan bahwasannya pendekatan materialist dapat menggali lebih dalam bagaimana hubungan antara benda material dan dinamika kekuasaan saling berinteraksi. Melalui riset ini, peneliti memperlihatkan dengan jelas bahwa kayu nagasari bukan hanya sekedar objek fisik, tetapi juga menjadi objek yang menyembunyikan makna sosial dan budaya yang dibentuk oleh kelompok tertentu. Pendekatan ini membantu para sarjana komunikasi untuk memahami konteks bidang komunikasi secara lebih luas, seperti riset ini yang membuktikan bahwa benda material tidak terlepas dari konteks ekonomi, struktur kelas dan kekuasaan yang melingkupinya.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami beberapa keterbatasan dan kendala dalam proses pencarian data. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh peneliti adalah keterlambatan respon dari salah satu narasumber yang sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat, sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk mengatur jadwal pertemuan dan menggali data yang dibutuhkan. Keterlambatan ini sedikit banyak mempengaruhi timeline yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mengerjakan penelitian ini, meskipun begitu peneliti berusaha untuk tetap fokus dan efisien dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.

4.3 Saran Penelitian

Untuk penelitian selanjutnya mengenai sirkulasi komoditas, peneliti menyarankan untuk mengambil fokus penelitian dalam sudut pandang yang berbeda sehingga dengan cara ini, diharapkan tidak akan ada kesamaan objek penelitian yang dapat mengurangi kebaruan maupun kontribusi riset dalam bidang ilmu komunikasi. Lebih jauh lagi, peneliti sebaiknya mempertimbangkan untuk menjelajahi aspek lain sirkulasi komoditas, misalnya meneliti perdagangan barang antik dan bagaimana nilai historis dan material dari benda tersebut berfungsi dalam konteks sosial. Penelitian ini dapat mengeksplorasi dinamika antara pedagang, kolektor dan masyarakat umum dalam memahami nilai 'barang antik'. Dengan objek yang berbeda, peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi dan memahami pemaknaan yang diberikan oleh kelompok tertentu terhadap benda objek tersebut.

Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian selanjutnya dapat menyiapkan alternatif rencana lain terkait waktu wawancara. Persiapan yang matang dalam penjadwalan wawancara sangat penting, karena dapat membantu mengoptimalkan proses pencarian data sesuai dengan timeline yang telah ditetapkan. Dengan merencanakan waktu yang tepat untuk

wawancara, peneliti dapat memastikan bahwa narasumber sesuai kriteria bersedia dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan tanpa tekanan atas timeline yang ditentukan tanpa adanya penjadwalan. Ini juga memungkinkan peneliti untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi partisipan, sehingga mereka dapat berbagi pandangan dan pengalaman dengan lebih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Paariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 390-410.
- Barker, C. (2004). *CULTURAL STUDIES Teori & Praktik*. Kasihan, Bantul: KREASI WACANA.
- Beriansyah, A., & Qibtiyah, M. (2021). PERAN PEMERINTAH KOTA PALEMBANG DALAM MENGEMBANGKAN ZIARAH SEBAGAI WISATA RELIGI. *Jurnal Trias Politica*, 5, 93-104.
- Brewer, A. (1984). *DAS KAPITAL KARL MARX*. Cambridge: Narasi.
- Dhona, H. R. (2018). KOMUNIKASI GEOGRAFI. *Jurnal Komunikasi*, 13, 1-16.
- Dhona, H. R. (2023). Pendekatan Materialist untuk Studi Komunikasi Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14-24.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21, 33-54.
- Gunawan, N. A., Ruyadi, Y., & A, M. N. (2017). Analisis Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Blok Pekauman Desa Astana Dengan Keberadaan Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon. *Jurnal Sosietas*, 7, 316-322.
- Ismail, A. (2013). ZIARAH KE MAKAM WALI : Fenomena Tradisional di Zaman Modern. *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 149-163.
- Jensen, K. B., & Jankoski, N. W. (1991). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). FENOMENA ZIARAH MAKAM WALI DALAM MASYARAKAT MANDAR. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 247-263.
- Loir, G. (2007). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Mattelart, A. (1994). *THE INVENTION OF COMMUNICATION*. United States: University of Minnesota Press.
- Mirdad, J., Helmina, & Admizal, I. (2022). TRADISI ZIARAH KUBUR : MOTIF DAN AKTIVITAS PEZIARAH DI MAKAM YANG DIKERAMATKAN. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 65-79.
- Nguluwiyah, R., Irfanullah, G., Umayyah, Ghofur, I., & Gunawan, I. (2023). Meningkatkan Potensi Ekonomi Islam di Komplek Makam Sunan Gunung Jati. *Gunung Djati Conference Series*, 21, 69-79.
- Packer, J., & Wiley, S. B. (2012). *COMMUNICATION Matters Materialist Approaches to Media, Mobility and Networks*. USA and Canada: Routledge.
- Packer, J., & Wiley, S. B. (2012). Strategies for Materializing Communication. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 107-113.
- Priambodo, H. (2013). TRADISI ZIARAH MAKAM SEBAGAI PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA GIRILAYU (STUDI KASUS MAKAM PANGERAN SEMBERNYOWO DI ASTANA MENGADEG DESA GIRILAYU

- KECAMATAN MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR). *Jurnal Sosialitas*, 82-92.
- Rodli, A. (2013). Fenomena Ziarah : Antara Kesalehan, Identitas Ke-Islaman dan Dimensi Komersial. *Jurnal Studi Islam*, 216-235.
- Salamah, S. N. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati (MSGJ). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, 06, 299-314.
- Suharto, T., & Saefullah, M. (2016). Etos Kerja dan Dampaknya pada Tingkat Pendapatan Pedagang Objek Wisata Makam Sunan Gunung Jati. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 4, 104-110. doi:10.24235/jm.v4i1.757.g579
- Suhendar, O. (2022). Metode Etnografi dan Pengembangan Penelitian Al-Quran. *Jurnal Irfani*, 1, 146-158.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 141-155.
- Wijayanti, P. M., & Kuntari, T. (2022). *Metode Pengumpulan Data pada Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wirany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERUBAHAN SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA. *Jurnal Nomosleca*, 8, 242-251.

LAMPIRAN

REDUKSI TRANSKRIP WAWANCARA

A. REDUKSI TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bapak R (67 Tahun)

Pekerjaan : Pengrajin Kayu Nagasari

Lokasi : Gunung Jati, Kabupaten Cirebon

- 1. Apakah bapak mengetahui Sejarah kayu nagasari? Serta darimana bapak mengetahui hal tersebut?**

Kalau menurut sejarah yang disampaikan oleh mama Kosim (K.H Kosim) waktu saya masih kecil, nagasari itu kerjanya menyusuri lautan. Lalu sewaktu-waktu pada saat menyusuri laut, nagasari mendapat musibah yaitu terjepit diantara dua gunung besar di suatu laut. Tetapi akhirnya ditolong oleh Sunan Gunung Jati karena beliau sedang berada di sekitar laut tersebut dan sebagai tanda terimakasih nagasari juga ingin menjadi pengikut Sunan Gunung Jati untuk mengabdikan.

- 2. Apakah kayu nagasari punya kekuatan mistis tertentu pak? Atau larangan-larangan tertentu ketika mempunyai kayu nagasari?**

Kalau saya itu dikasih tau oleh orang tua saya dulu, ketika sedang membawa atau memakai kayu keramat, terutama nagasari itu tidak boleh memukul manusia atau sesuatu yang hidup, karena takut tidak ada obatnya

- 3. Apakah kayu nagasari hanya tumbuh di Gunung Jati saja?**

Kalau sentral pohon nagasari ya tetap saja jalan utamanya dari Gunung Jati, tetapi pohon nagasari itu tumbuh juga di tempat-tempat keramat lainnya seperti Wanacala, Panongan, Gegunung, Pekalongan, Tegal, Ciamis, Rajagaluh di Buyut Winangun dekat Batu Anang. Percaya tidak percaya ya, saya sama teman-teman pengrajin kayu itu pernah mencoba menanam bibit nagasari tapi selalu gagal, ada saja kejadiannya, seperti tidak tumbuh atau sudah tumbuh lalu mati pohonnya.

4. Apakah ada ritual tertentu untuk kayu nagasari?

Kalau ritual ya pastinya ada tetapi tidak boleh ada orang lain yang lihat karena ini memang rahasia. Jadi hanya pihak-pihak tertentu saja yang boleh tahu. Kalau orang biasa seperti kita ini tidak boleh tahu.

5. Apakah bapak pernah mengambil kayu nagasari dari Gunung Jati walaupun sudah ada larangan mengenai distribusi kayu nagasari di tempat tersebut?

Kalau saya kan untuk jualan ya, jadi ya pasti niatnya supaya jualannya berkah saya itu nggak mau kalau ditawari untuk mengambil kayu dari belakang malam-malam karena khawatirnya malah jadi tidak barokah. Pernah suatu waktu saya di telpon malam-malam, pas saya angkat katanya ini ada kayu nagasari bisa diambil, kalau mau saya disuruh ambil tapi lewat belakang. Kalau saya sendiri biasanya mengambil dari Ciamis kalau untuk jualan, karena kalau di Ciamis itu memang diperdagangkan, jadi saya tidak takut jualan ini tidak berkah, saya sekali ngambil barang itu langsung banyak. Soalnya pohon nagasari itu kalau dijadikan gelang, tasbih itu tidak bisa diambil semuanya hanya yang hitam-hitam di dalam kayunya saja.

B. REDUKSI TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bapak D (38 Tahun)

Pekerjaan : Pedagang gelang dan tasbih kayu

Lokasi : Gunung Jati, Kabupaten Cirebon

1. Apakah banyak permintaan dari peziarah terhadap gelang dan tasbih kayu nagasari?

Peziarah banyak sekali yang mau kayu nagasari, banyak yang minat. kadang sampai ada yang minta nomor telfon saya untuk minta dibuatkan bentuk ini bentuk itu. Alhamdulillah tidak pernah berhenti pemesanan dari sana sini.

2. Kenapa bapak menyimpan gelang nagasari di dalam kios? Tidak dipajang seperti gelang lainnya?

Alasannya kalau saya menyimpan tasbih, gelang nagasari di dalam karena nagasari itu benda keramat jadi takut jika naruhnya sembarangan, itu takut malah jadi “blai” buat kita yang jualan. saya diajari sama orang tua saya dulu itu kalau nagasari itu ada isinya, benda keramat jadi ya harus selalu bersih dan dirawat, takutnya rusak juga kan saya ambil di orangnya ini mahal, sayang kalau sampai hilang dan rusak.

3. Bagaimana cara bapak menjelaskan tentang perbedaan gelang nagasari dengan gelang pada umumnya?

Peziarah yang datang dari jauh-jauh sering cari oleh-oleh, apalagi kios saya kan dekat sekali dengan pintu masuk makam. Biasanya yang dicari itu gelang, tasbih yang dijejer di depan kaya yang begini-begini, kalau ada yang cari tasbih saya juga sekalian menawarkan tasbih nagasari, gelang nagasari yang ada di dalam. Pada kaget biasanya karena tau harga gelangnya saja kan kisarannya Rp.250.000 tasbihnya ya lebih mahal lagi tergantung panjang kan. Tapi ya saya langsung jelasin kalo nagasari ya istimewa, saya cerita lah kalo nagasari itu sakti, pelindungnya Sunan Gunung Jati.

C. REDUKSI TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : M (60 Tahun) dan K (63 Tahun) (Peziarah)

Lokasi : Gunung Jati, Kabupaten Cirebon

- 1. Di mana anda biasa menyimpan kayu nagasari? Dan sebagai apa kayu tersebut?**

Kayu nagasari itu ibaratnya benda pusaka jadi benar-benar harus dijaga sekali tidak boleh sembarangan simpan, dilempar. Seperti ibu, ibu simpan kayu nagasari itu di atas pintu rumah ibu supaya ibu dijaga

- 2. Apakah anda selalu menggunakan benda-benda kayu nagasari dalam kehidupan sehari-hari?**

Kalau misal doa-doa, meminta sama Gusti Allah dari jaman dahulu kala selalu pake tasbih nagasari, ibaratnya tasbih nagasari kan kepunyaan Sunan Gunung Jati yang merupakan wali, sedangkan saya hanya orang biasa jadi seperti butuh perantara ke orang sakti

- 3. Apakah anda punya cerita yang ‘istimewa’ terhadap kayu nagasari?**

Ini ibu cerita ya nok, waktu ibu pernah ada masalah sama suami ibu sampai ibu itu istilahnya sudah pasrah. Ibu rajin sekali setiap hari di pagi sebelum sholat subuh ibu dzikir pakai tasbih kayu nagasari, sore habis ashar sampai nanti jam dua malam saat sholat tahajud dzikir lagi. Terus kalau sore jumat ibu pergi ke Gunung Jati, bawa tasbihnya mandi di sumur sana terus doa di depan lawang gede, dilalahnya nok barokah, berkah tidak lama selesai masalahnya.

- 4. Apakah anda mempercayai dan mengetahui ritual kayu nagasari di Gunung Jati?**

Untuk ritual itu, ada yang melaksanakan ada yang tidak melaksanakan, tergantung kepercayaan masing-masing. Tapi jangan sampai nagasari ini kemudian dikultuskan, tujuan ritual kan tidak seperti itu. Tujuan ritual ya untuk menghormati sejarah, menghormati tetua. Apalagi kalau nagasari itu memang punya keterikatan dengan Sunan, jadi ya kalau untuk ritual itu bukan menggunakan sihir atau semacam apapun

tapi ya dengan doa, doa kan menyerap kepada kayu. Yang saya ketahui biasanya itu kalau untuk ritual pohon nagasari dililit atau ditutupi oleh kain putih ya, tapi ya saya dengar dari cerita karena saya bukan keturunan keraton jadi tidak tahu kejadian sebenarnya, yang saya dengar seperti itu, dan biasanya dilakukan pada hari jum'at kliwon.

D. REDUKSI TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : M (59 Tahun)

Pekerjaan : Juru Kunci makam Sunan Gunung Jati

Lokasi : Gunung Jati, Kabupaten Cirebon

1. Ada berapa pengelola kayu nagasari di Gunung Jati, apakah ada perempuan dan laki-laki?

dimakam Sunan Gunung Jati itu terdapat seratus dua puluh tiga juru kunci, semuanya laki-laki. Kebanyakan juru kunci makam disini ya keturunan Sunan Gunung Jati dan anggota keraton, ada juga yang keturunan dari pangeran dipati keling yang dulu merupakan pengikut setia Sunan Gunung Jati

2. Apakah di Gunung Jati kayu nagasari di budidayakan?

Kalau untuk proses budidaya pohon nagasari itu selama ini itu ya alami aja dari alam, mengandalkan panas sama hujan. Jadi dari sebelum saya jadi juru kunci disini itu memang sudah ada. Tetapi memang sejak dulu kayu nagasari itu diawasi oleh juru kunci yang ada di makam Sunan Gunung Jati. Terutama untuk sekarang-karang ini sedang diawasi sekali karena takut punah, jadi sedang dilestarikan baru-baru ini di tahun 2024.

3. Apa yang membedakan kayu nagasari dengan kayu lainnya?

Kalau kayu nagasari itu pasti berbeda dengan kayu yang lain karena ada unsur doa dari peziarah, pasti ada perbedaanya, punya 'image' nya sendiri. Image nagasari kan sudah lama dibangun, misalkan di Gunung Jati, pengelola kan selama ini ga tinggal diam bahkan dibudiyakan, ada ritual, ada sejarah yang dibicarakan, itu semua kan sudah dibangun. Kemudian tersebar ke masyarakat, diolah dalam pikirannya sendiri, kemudian timbul. Walaupun ada orang-orang yang skeptis tentang apa sih makna dari sebuah kayu, tetapi kan jelas yang disini itu kayu nagasari dianggap 'tua' atau 'dituakan' karena ada unsur doa dan sebagainya dari orang-orang yang datang kesini maupun mendoakan dari rumah. Contohnya begini, air dirumah dan disini sama kan, tapi kenapa kalau air disini itu mujarab ya karena banyak orang yang berdoa, wirid, dan lain-lain jadi kan ada 'image' nya. Percaya tidak percaya, karena ya doa itu tidak

kelihatan oleh pemikiran dan mata, sama seperti angin, tapi kan semua orang bisa semua.